

SKRIPSI

**AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI KEUANGAN
MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

RAHMI

105730 483 0 14



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI KEUANGAN MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi pada Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Rahmi
NIM 105730483014

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan buat kedua orang tuaku yang kuhormati, serta saudaraku yang selalu memberikan motivasi, dan teman serta sahabat yang turut memberikan semangat dalam hidupku demi meraih cita-cita

MOTTO

“ perbedaan ilmu dan harta adalah: dengan ilmu kitalah yang menggenggam dunia, dan sebaliknya dengan harta dunialah yang menggenggam kita”

(kutipan dari pernyataan imam ali bin abithalib)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid
Dalam Perspektif Islam
Nama Mahasiswa : Rahmi
No. Stambuk/ NIM : 105730483014
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan di ujikan didepan Panitia
Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada tanggal 31 Agustus 2018 pada Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 31 Agustus 2018

Pembimbing I

Menyetujui,

Pembimbing II

Dr. Agussalim HR, SE., MM
NIDN : 0911115703

Andi Arman, SE., M.Si.Ak.CA
NIDN : 0905107302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903078

Ismail Badollahi, SE., M.Si.Ak.CA., CSP
NBM : 107 3428



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Rahmi, NIM 105730483014, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0009/2018 M, tanggal 19 Dzulhijjah 1439 H/31 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agussalim HR, SE., MM
(WD 1 Fak. Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Agussalim HR, SE., MM
2. Linda Ariyanty Razak SE., M.Si., Ak.CA
3. Muttiarni, SE., M.Si
4. Muh. Nur R., SE., MM

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903078



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi

Stambuk : 105730483014

Program Studi : Akuntansi

Dengan Judul : “Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Dalam Perpektif Islam”.

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar dan telah diujikan pada tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 31 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan.

Rahmi

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, SE. MM
NBM : 903078

Ismail Badollahi, SE, M.Si. Ak. CA. CSP
NBM: 1073428

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “ Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua bapak dan ibu yang senantiasa memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi. Dan seluruh keluarga besar atas pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan

yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak di sampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr.H Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE,M.Si.Ak.CA.CSP selaku Ketua Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak, selaku Pembimbing I Dr. Agussalim HR, SE., MM yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak, selaku Pembimbing II Andi Arman,SE.,M.Si.Ak.CA yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian akhir.
6. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.

9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilul Haq, Fastaqbiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, Agustus 2018

Penulis

ABSTRAK

RAHMI, Tahun 2018 Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam, Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Pembimbing I Agussalim dan Pembimbing II Andi Arman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan praktek akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid menurut Islam pada Masjid Babut Taubah Bontomanai. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Objek penelitian adalah Masjid Babut Taubah Bontomanai yang berada di Jln Sultan Alauddin II Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah yang pertama, kesadaran pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai bahwa Allah adalah "*The Ultimate Principal*" (nilai tauhid). Kedua, sikap Pengurus Masjid yang menggunakan dana masjid sesuai dengan aturan Tuhan (nilai *khalifah*). Ketiga, masjid menyediakan dana untuk para muballigh, caraka masjid dan guru mengaji. Masjid juga melaporkan keuangan masjid secara rutin (nilai keadilan).

Kata Kunci : Masjid, Akuntabilitas, Transparansi, Tauhid, Khalifah, Keadilan

ABSTRACT

RAHMI, 2018 Financial Accountability and Transparency Mosque in Islamic Perspective, Thesis Faculty of Economics and Business Department of Accounting Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Supervisor I Agussalim and Advisor II Andi Arman.

This study aims to identify and find the practice of financial accountability and transparency at the mosque according to Islam. The method used is a case study with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation study. Object of research is Babut Taubah Bontomanai mosque located on Jl Sultan Alauddin II Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate. The research findings show that the financial accountability and transparency of the mosque in the Islamic perspective in question is the first, awareness Babut Taubah Bontomanai mosque committee that God is " The Ultimate Principal " (value of tauhid). Second, the attitude of the Board Mosque which used the funds in accordance with the rules of God (value of caliph). Third, to provide funds for the mosque muballigh, messenger mosque and tutor. Mosque also routinely financial reporting (value of Justice).

Keywords : Mosque, Accountability, Transparency, Tauhid, Caliph, Justice

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Teori.....	7
1. Pengertian Pondasi Akuntabilitas Islam.....	7
2. Pengertian Pilar Akuntabilitas Islam	9
3. Pengertian Amanah Dalam Islam	14

4. Pengertian Akuntabilitas dan Transparansi Dalam Perspektif Islam	15
5. Pengertian Tinjauan Keuangan Masjid	17
6. Pengertian Perspektif Dalam Islam	24
B. Tinjauan Empiris	27
C. Kerangka Konsep	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	31
C. Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Definisi Operasional	32
E. Sumber Data	33
F. Pengumpulan Data	34
G. Instrumen Penelitian	35
H. Metode Analisis	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	37
B. Penyajian Data (Hasil Penelitian)	38
1. Masjid Babut Taubah Bontomanai	38
2. Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam Perspektif Islam	80
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90

B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	30
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Masjid Babut Taubah Bontomanai.....	43
Gambar 2.3 Laporan Amplop Yang Masuk di Tiap Jumat	53
Gambar 2.4 Pencatatan Sekaligus Pelaporan Amplop Tarwih	57
Gambar 2.5 Pencatatan Sekaligus Pelaporan Kotak Amal Tarwih	59
Gambar 2.6 Pencatatan Isi Kotak Amal Jumat.....	62
Gambar 2.7 Laporan Jumat Yang Berisi Informasi Pengeluaran Pembangunan dan Perlengkapan Masjid.....	66
Gambar 2.8 Pencatatan Yang Memuat Informasi Pengeluaran Infaq Penceramah Tarwih	69
Gambar 2.9 Pencatatan Yang Memuat Informasi Pengeluaran Infaq Khatib	70
Gambar 2.10 Laporan Kecil Kegiatan PHBI (Isra Mikraj).....	72
Gambar 2.11 Laporan Jumat	75
Gambar 2.12 Laporan Keuangan.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memiliki konsep tersendiri berkaitan dengan pertanggungjawaban (akuntabilitas). Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi). Status sebagai khalifah membuat manusia memperoleh hak dari Tuhan untuk mengelolah bumi dengan tujuan untuk menyebarkan rahmat bagi alam (Triyuwono, 2009:340). Ini berarti Tuhan telah menitipkan kekuasaan- Nya atas bumi kepada manusia. Dengan kata lain, segala yang dimiliki manusia di bumi adalah amanah dari Tuhan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Nilai tauhid dalam konsep akuntabilitas Islam ada pada keyakinan bahwa Allah lah pencipta alam semesta dan pemilik segala isinya. Tauhid juga mengandung keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dipatuhi.

Pengelolaan organisasi selain harus di jiwai dengan nilai tauhid juga harus dengan nilai keadilan. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Manajemen harus bersikap adil dalam menentukan jam kerja dan gaji bagi karyawan. Adil dalam menetapkan harga jual produk dan tentunya adil dalam memberikan informasi kepada *stakeholders*. Selain tauhid dan keadilan, nilai lain yang terkandung dalam konsep akuntabilitas Islam adalah amanah. Dalam tradisi Islam, manusia memperoleh amanah dari Tuhan sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) dengan misi khusus menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Sebagai wakil Tuhan di bumi manusia diberi hak untuk mengeksplorasi

bumi berdasarkan keinginan Tuhan. Dengan kata lain, manusia dalam mengeksplorasi bumi harus berdasarkan pada etika syariah, yang konsekuensinya kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Triuwono, 2009:340). Inti dari sikap amanah adalah sikap manusia dalam menjalankan kehidupan yang selalu berdasarkan pada kehendak Tuhan, termasuk ketika mengelolah sebuah organisasi. Pemberian informasi sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders* harus dilandasi dengan nilai kejujuran. Sikap jujur dalam memberikan pertanggungjawaban berarti sikap manajemen yang mampu melaporkan segala aktivitas yang telah dilakukan tanpa ada informasi yang disembunyikan. Informasi harus disampaikan dengan jujur kepada *stakeholders* walau *stakeholders* tidak menyukai informasi itu.

Akuntabilitas vertikal mengisyaratkan pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan atas tugas menyebarkan rahmat di muka bumi dimana dalam menunaikan tugas ini manusia harus mengikuti aturan Tuhan (Triuwono, 2009:340). Sedangkan *akuntabilitas horizontal* bermakna manusia bertanggungjawab kepada masyarakat (*stakeholders*) dan alam (*universe*). Terkait dengan penerapan prinsip akuntabilitas menurut Islam di masjid, dapat kita lihat dari kegiatan dan program pengurus masjid. Pengurus masjid telah berusaha melayani jamaah seoptimal mungkin. Pengurus masjid selaku manajemen telah menyiapkan segala sarana dan prasarana untuk pelaksanaan ibadah. Pengurus masjid juga telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi warga sekitar. Program pengurus masjid jika kita kaitkan dengan nilai-nilai akuntabilitas Islam maka akan terlihat bahwa sebagian masjid

telah melaksanakannya dalam beberapa hal dan tidak pada beberapa hal lain. Untuk nilai tauhid, beberapa masjid telah mengarahkan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan pahala sedangkan sebagian masjid membiarkan sumber dayanya “diam”. Ada masjid yang “menonjolkan” saldonya untuk banyak hal positif, sedangkan ada juga yang membiarkan saldonya mengendap begitu saja. Untuk nilai keadilan, beberapa masjid memberi tunjangan tetap kepada imam masjid dan caranya. Hampir semua masjid juga dibiarkan terbuka 24 jam sehingga memudahkan musafir yang terlambat menunaikan shalat lima waktu, hal ini juga memberi kenyamanan tersendiri bagi jamaah yang ingin melaksanakan ibadah lain selain shalat lima waktu.

Nilai amanah dalam proses pertanggungjawaban masjid dapat kita lihat pada usaha pengurus masjid untuk meningkatkan iman dan takwa jamaahnya. Hasilnya, banyak masjid yang ramai ketika waktu sholat tiba. Selain itu, beberapa masjid juga melakukan program pembinaan terhadap jamaah melalui pendirian TKA/TPA , ibu-ibu dibina melalui pembentukan BKMT sedangkan jamaah lainnya dibina melalui pengajian rutin. Untuk nilai jujur, sikap pengurus masjid dapat kita lihat pada usaha mereka dalam melaporkan keadaan keuangan masjid. Beberapa masjid juga menyimpan bukti transaksi pengeluaran masjid. Kekurangan pengurus masjid terkait nilai kejujuran dapat kita lihat pada sikap sebagian pengurus masjid yang tidak menyampaikan bunga atas rekening masjid di bank. Banyak juga pengurus masjid yang tidak menyampaikan rencana anggaran untuk suatu proyek pembangunan. Untuk nilai *fathanah*, dapat kita lihat pada bagaimana cara pengurus masjid melakukan alokasi dana masjid.

Pengurus masjid telah berusaha menyiapkan sarana dan prasarana ibadah yang mampu memberikan kenyamanan kepada jamaah dalam beribadah. Namun di sisi lain, beberapa pengurus masjid seolah-olah hanya fokus pada pembangunan fisik masjid. Sebagian dari mereka sibuk memperindah masjid dengan lampu-lampu mewah dan ukiran-ukiran mahal. Ironisnya, banyak warga di sekitar masjid yang hidup kekurangan. Untuk nilai *tabligh*, hampir semua masjid telah melaporkan keadaan keuangannya. Namun, laporan keuangan masjid masih sangat sederhana berbentuk laporan kas, dengan bentuk empat kolom yaitu, uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo (Simanjuntak dan Januarsi, 2011). Ini merupakan salah satu pertanggungjawaban pengurus masjid terhadap penggunaan dana masjid. Dalam kegiatan masjid seperti perayaan hari besar Islam, pengurus juga melaporkan penggunaan dana dalam kegiatan tersebut.

Terkait dengan pola pertanggungjawaban terhadap Allah. Banyak masjid yang sangat ramai ketika waktu shalat tiba tetapi ada juga masjid yang sepi ketika shalat hendak didirikan. Sebagian masjid juga telah memiliki aktivitas dakwah dan pendidikan untuk warga sekitar. Ada yang rutin sekali seminggu, ada juga yang satu bulan sekali namun masih juga kita temukan masjid yang tidak memiliki aktivitas dakwah dan pendidikan. Padahal salah satu fungsi masjid adalah sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan. Selain itu, banyak masjid sekarang yang sangat memperhatikan kebersihannya. Tiap waktu shalat masjid dibersihkan dengan petugas kebersihan yang lebih dari satu orang namun masih banyak juga masjid yang kita temukan tidak menjaga

kebersihannya, khususnya toilet. Banyak masjid juga yang memberi fasilitas tambahan berupa Al-Quran dan buku-buku agama yang bisa dinikmati oleh jamaah atau warga sekitar.

Selain harus akuntabel juga haruslah transparan. Penyajian yang transparan dalam laporan keuangan menjadi kunci sukses dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan kemakmuran masjid. Namun dalam pengelolaan dana masjid yang di lakukan pengurus masjid terkadang ragu untuk menyampaikan informasi keuangan yang berhubungan dengan laporan penyumbang (nama dan jumlah yang di sumbangkan kepada masjid), masyarakat beranggapan bahwa laporan sumbangan yang di sampaikan dapat menimbulkan “riya dan sombong”. Fenomena yang muncul adanya kecurigaan di kalangan masyarakat tentang pengelolaan dana masjid yang di amanahkan kepada pengurus masjid, salah satu pemicunya adalah kurang pahamnya pengurus dalam penyajian laporan keuangan secara transparan. Oleh karena itu, di butuhkan pemahaman yang mendalam bagaimana seharusnya pengurus masjid yang melaporkan keuangan masjid secara transparan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang dengan judul : **”Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah akuntabilitas dan

transparansi yang di terapkan pengelolaan keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam perspektif islam.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah akuntabilitas dan transparansi yang di terapkan dalam pengelolaan keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam perspektif islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, yaitu berupa teori akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid dalam perspektif islam. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana akuntabilitas dan transparansi dalam Islam yang di terapkan dalam pengelolaan masjid.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada praktisi khususnya para pengurus masjid, yaitu berupa pemahaman mengenai konsep-konsep dan pedoman dalam penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi Islam dalam pengelolaan masjid. Bagi pihak lain, penelitian ini akan menjadi bahan referensi terkait dengan konsep akuntabilitas dan transparansi dalam persepektif islam dan penerapannya pada organisasi masjid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Pondasi Akuntabilitas Islam

Islam memiliki tiga konsep dasar tentang hidup, yakni tauhid (keimanan kepada Allah), khalifah (kepemimpinan) dan keadilan ('adalah). Dari ketiga konsep ini kita dapat menurunkan nilai-nilai yang dikandung akuntabilitas Islam. Tauhid menjadi pondasi akuntabilitas Islam. Dengan kesaksian ini, maka manajemen harus patuh pada aturan Allah dalam mengelolah organisasi. Kesaksian ini juga mengisyaratkan kepada manajemen untuk menafikan segala keinginan *stakeholder* lain jika bertentangan dengan aturan Allah SWT. Tauhid juga mengandung pengertian bahwa yang menjadi pondasi ajaran islam adalah tauhid (keesaan Allah) yang di mana segala sesuatu yang kita perbuat di dunia nantinya akan di pertanggungjawabkan.

Manusia hanya diberi hak mengelolah oleh Allah, sedangkan Allah lah pemilik hakiki alam semesta beserta isinya. Sebagai pemilik, Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban kepada manusia tentang apa saja yang telah dilakukannya di dunia. Dengan makna ini, manajemen akan menyadari bahwa segala sumber daya organisasi pada hakikatnya adalah milik Allah. Manajemen hanya sebagai agen dan Allah *principalnya*. Kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada manajemen tentang apa saja yang telah dilakukannya.

Aktivitas dan segala kegiatan manajemen akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat kelak. Terkait tauhid, ada kisah antara Umar ra dengan seorang pemuda penggembala domba. Suatu hari, Umar ra tertarik melihat seorang pemuda yang sedang mengembalakan domba-dombanya. Umarpun menghampirinya, ia bertanya kepada pemuda ini "Apakah ini domba-domba kepunyaanmu?". Pemuda itu menjawab "Bukan, domba-domba ini milik Fulan bin Fulan". Umar ra kembali bertanya "Bolehkah saya membeli satu diantara sekian banyak domba domba ini?". Pemuda itu menjawab "Mohon maaf wahai amirul mukminin, domba ini bukan kepunyaanku sehingga aku tidak punya hak untuk menjualnya". Umar lalu menggoda pemuda ini "Iya, tapi bukankah majikanmu tidak melihat dan tidak mengetahui jika dombanya berkurang satu". Pemuda itu berkata "Ya, benar wahai amirul mukminin, majikanku takkan tahu jika aku menjual seekor domba padamu tapi Allah melihat dan mengetahui segala perbuatanku.

Allah menyaksikan jika aku telah berkhianat dan zalim kepada majikanku. Apa yang kelak akan aku katakan kepada Allah, perihal seekor domba itu". Mendengar jawaban si pemuda, tubuh Umar terguncang, air matanya bercucuran, senyumnya merekah. Ia sangat kagum dengan keimanan pemuda tadi, ia tidak tergoda dengan tawaran keuntungan lebih bagi dirinya. Dari kisah di atas ada beberapa hikmah yang dapat kita petik. *Pertama*, tauhid akan melahirkan sifat jujur. Tauhid akan memberi kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-gerik kita. Dengan demikian, sifat jujur akan memberi manfaat bagi perusahaan berupa pengurangan biaya untuk pengawasan karyawan.

Kedua, kisah di atas mencerminkan bahwa dengan tauhid manajemen tidak akan melakukan kecurangan karena sadar Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban. *Ketiga*, tauhid akan melahirkan sifat adil dan tidak zalim. Selain itu, tauhid juga memberi jawaban atas pertanyaan untuk apa manusia hidup di dunia ini. Tauhid menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Dengan kesadaran bahwa tujuan hidup adalah untuk mencari ridha Allah maka manajemen dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program semuanya dalam bingkai ibadah. Manajemen akan berusaha seoptimal mungkin untuk mengerahkan semua sumber daya organisasi untuk meraih ridha Allah.

Dengan demikian, tauhid akan membawa organisasi pada pola akuntabilitas yang menganggap Allah sebagai *principal* utama. Dengan tauhid manajemen akan merasa bahwa segala aktivitas organisasinya adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Tauhid juga akan memberi kesadaran bahwa manajemen juga bertanggung jawab kepada Allah, tidak hanya kepada *stakeholders* organisasi. Dan, tauhid juga akan mendorong manajemen untuk menegakkan keadilan dan tidak berlaku zalim *kepada stakeholders* perusahaan, khususnya buruh, masyarakat sekitar dan alam.

2. Pengertian Pilar Akuntabilitas Islam

Tauhid sebagai pondasi akuntabilitas Islam kemudian menurunkan konsep *khalifah* dan keadilan. Konsep *khalifah* meyakini bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, kehidupan dan manusia telah melantik manusia untuk menjadi *khalifatullah fil ardh*. *Khalifatullah fil ardh* berarti wakil Allah di bumi yang

bertugas mengelolah bumi dan menyebarkan manfaat. Konsekuensi dari tugas ini adalah pemahaman bahwa kelak manusia akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah. Adapun konsep keadilan memandang bahwa dalam segala aktivitas hidupnya, manusia senantiasa harus menegakkan keadilan. Manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah harus menegakkan keadilan. Manusia dalam mengelolah bumi dan menyebar manfaat harus berlaku adil. Menegakkan keadilan juga berarti manusia ketika menerima amanah atau tugas harus memberikan pertanggungjawaban.

Konsep *khalifah* dan keadilan kemudian menjadi pilar akuntabilitas Islam. Kombinasinya dengan konsep tauhid sebagai pondasi membuat bangunan akuntabilitas Islam tegak. Tanpa pemahaman terhadap konsep khalifah maka manusia hanya akan menjadi ahli ibadah dan tidak mengelola bumi untuk kemajuan manusia. Tanpa konsep keadilan, manusia akan berbuat seenaknya. Manusia yang kuat akan menindas yang lemah. Kezaliman akan terjadi dimana mana. Tanpa konsep *khalifah* dan keadilan maka tidak akan ada kesadaran bahwa suatu saat nanti manusia akan memberi pertanggungjawaban. Tidak akan ada pemahaman bahwa akuntabilitas manusia akan dipertanyakan.

1. Khalifah

Konsep *khalifah* adalah turunan dari tauhid, karena bagi yang bertauhid akan menyadari bahwa selain menjadi *abd' Allah* (hamba Allah) manusia juga menjadi *khalifah* Allah di muka bumi. Manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi dan semua sumber daya yang ada di tangannya adalah suatu amanah.

Sebagai *khalifah* Allah, manusia bertanggung jawab kepada Allah, atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Pemahaman bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi dan diberi tugas untuk menyebarkan rahmat di muka bumi membuat manusia harus mengikuti petunjuk Tuhan dalam mengelola alam. Petunjuk Tuhan ini tercermin pada syariah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan juga alam. Dengan demikian, manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi harus mengikuti aturan Allah, dan menjamin bahwa pengelolaan segala sumber daya alam adalah untuk kesejahteraan manusia, agar semua mendapat manfaat atau rahmat secara adil.

Konsep *khalifah* akan melahirkan akuntabilitas yang berbeda. Jika selama ini, manusia hanya memberi pertanggungjawaban kepada sesama atau atasannya. Maka dengan konsep *khalifah*, manusia akan menyadari bahwa pertanggungjawaban kelak juga akan disampaikan kepada yang Maha Tinggi, Allah SWT. Sehingga dengan konsep ini, manusia akan beraktivitas sesuai aturan Tuhan.

2. Keadilan

Keadilan pada dasarnya adalah turunan dari Tauhid. Kita menyembah Allah berarti kita telah berbuat adil karena Allah memang layak disembah. Sebaliknya, penyembahan terhadap selain Allah adalah satu bentuk kezaliman karena tauhid menjelaskan bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan dipatuhi. Selain itu, salah satu sifat Allah adalah Maha Adil. Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan begitu adil. Tidak kita temukan cacat dan kekurangan dalam semua

ciptaannya. Dia juga tidak membeda-bedakan mahluknya secara zalim. Ajaran penghapusan riba dalam ekonomi Islam adalah agar keadilan tercipta. Bahkan, anjuran bagi muslim untuk menjaga kebersihan dirinya adalah sikap adil terhadap tubuh yang telah dikaruniakan Allah SWT. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berlaku adil. Allah juga mengecam orang-orang yang berlaku zalim. Ini semua menunjukkan bahwa Allah menginginkan agar keadilan tegak di bumi-Nya. Tidak ada satu mahlukpun yang dizalimi oleh mahluk lain. Tidak ada kelompok manusia yang berbuat zalim terhadap kelompok manusia yang lain.

Terkait dengan akuntabilitas, keadilan adalah pilar dari akuntabilitas Islam. Tanpa keadilan, akuntabilitas Islam tak bisa tegak. Akuntabilitas Islam menghendaki agar manajemen tidak berbuat zalim kepada *stakeholders*. Manajemen tidak boleh menunda-nunda pembayaran utangnya. Manajemen tidak boleh membuang limbah sembarangan. Manajemen juga tidak boleh mempekerjakan karyawan di luar batas kemampuannya.

Akuntabilitas Islam menginginkan manajemen berlaku adil kepada semua *stakeholders* perusahaan/organisasi. Berlaku adil tidak berarti menyamakan semua *stakeholders*. Ada beberapa prinsip keadilan dalam ranah kehidupan muamalah manusia. *Pertama*, membedakan manusia sesuai dengan keahlian dan kerja kerasnya. Ini berarti, adalah bentuk kezaliman jika kita menyamakan dua orang pekerja, yang satu rajin, tekun dan disiplin sedangkan yang lain malas dan lemah produktivitasnya. *Kedua*, memenuhi hak para pekerja. Dengan prinsip ini, tidak boleh kemudian manajemen tidak memberi upah, mengurangi atau

menunda-nunda upah atau gaji karyawannya padahal mereka (karyawan dan buruh) telah mencurahkan tenaga dan keringatnya untuk perusahaan. *Ketiga, takaful* (kesetiakawanan sosial) yang menyeluruh. Dalam hidup ini, ada orang yang terpaksa menganggur dan tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan tapi tidak mencukupi kebutuhannya. Mereka ini dikategorikan sebagai golongan lemah dan tidak mampu. Dengan nilai keadilan, Allah mensyariatkan zakat untuk membantu golongan lemah ini. Untuk itu, dengan prinsip ketiga ini manajemen harus memperhatikan zakatnya atau tanggungjawab sosialnya terhadap golongan lemah ini. *Keempat*, mendekatkan jurang perbedaan antar manusia. Prinsip ini bisa kita artikan dengan mendekatkan kelas-kelas sosial yang ada di tengah masyarakat. Menguatkan persatuan antar kelompok yang berbeda tapi punya tujuan yang sama. Prinsip ini juga bisa kita artikan dengan merekatkan ukhuwah dan silaturahmi antar individu muslim.

Nilai tauhid, *khalifah* dan keadilan jika tegak maka akan membuat segala aktivitas manajemen dihitung sebagai ibadah. Manajemen akan memanfaatkan alam sesuai aturan Tuhan lalu menyebar manfaat. Manajemen juga tidak akan berani berbuat zalim terhadap pekerja, masyarakat sekitar dan alam. Selanjutnya, tauhid, *khalifah* dan keadilan menurunkan konsep amanah yang menjadi cikal bakal dari akuntabilitas Islam. Konsep tauhid yang mengakui bahwa hanya Allah yang pantas disembah membuat manusia menerima amanah untuk beribadah kepada Allah. Konsep *khalifah* yang menegaskan manusia adalah wakil Allah di bumi mengamanahkan manusia untuk mengelolah bumi berdasarkan syariahnya dan untuk menyebarkan rahmat ke seluruh alam.

Sedangkan, konsep keadilan memberi instruksi kepada kita untuk menegakkan keadilan.

3. Pengertian Amanah Dalam Islam

Tauhid, *khalifah* dan keadilan sebagai tiga konsep dasar Islam tentang hidup memandang bahwa manusia dalam hidupnya memiliki tujuan dan tugas hidup. Ketiga konsep dasar ini menyimpulkan bahwa manusia telah diberi amanah oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya, memakmurkan bumi-Nya, dan menegakkan keadilan-Nya. Konsekuensi logis dari pemberian amanah ini adalah adanya kewajiban bagi manusia untuk memberikan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Semua janji-janji dan ikrar yang telah diadakan atau diucapkan manusia. Dari pandangan diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam kaitannya dengan akuntabilitas, manusia harus menyadari bahwa manusia telah menerima amanah dari Allah. Amanah berupa harta, pekerjaan, organisasi, ide, ucapan dan tulisan, kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Harta kita apakah digunakan untuk beribadah kepada-Nya. Organisasi yang kita kelola apakah diarahkan untuk memberi manfaat untuk manusia dan alam. Ucapan dan tingkah laku kita apakah dalam rangka menegakkan keadilan.

Akuntabilitas timbul akibat adanya pemberian kepercayaan (amanah) dari salah satu pihak ke pihak lain untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Sedangkan dalam islam, secara filosofi akuntabilitas adalah amanah (Kholmi 2012:34). Amanah berarti dapat dipercaya. Hubungan yang terjadi antara pemberi amanah dengan pemegang amanah adalah sumber akuntabilitas. Inti dari amanah adalah pemahaman bahwa sumber daya alam dan harta yang kita

miliki adalah milik Allah. Manusia diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengelolah alam. Perluasan dari konsep amanah adalah konsep akuntabilitas Islam.

4. Pengertian Akuntabilitas dan Transparansi Dalam Perspektif Islam

a). Pengertian Akuntabilitas dan Akuntabilitas Dalam Perspektif Islam

Dari segi akuntansi, akuntabilitas adalah upaya atau aktivitas untuk menghasilkan pengungkapan yang benar. Pertanggungjawaban pengungkapan tersebut di lakukan pertama adalah untuk allah. Akuntabilitas juga terkait dengan peran sosial di mana Muhtasib (akuntan) yakin bahwa hukum syariah telah di laksanakan dan kesejahteraan umat menjadi tujuan utama dari aktivitas perusahaan dan tujuan tersebut telah tercapai (Tapanjeh 2009:257).

Dalam perspektif islam, akuntabilitas artinya pertanggungjawaban seorang manusia kepada Sang Pencipta, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setiap pribadi manusia harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada Allah. Tapanjeh (2009:257) mengemukakan konsep akuntabilitas yang kemudian menjadi indikator pelaksanaan akuntabilitas dalam perspektif islam adalah:

1. Segala aktivitas harus memperhatikan dan mengutamakan kesejahteraan umat sebagai perwujudan amanah yang di berikan Allah kepada manusi sebagai seorang khalifah.
2. Aktivitas organisasi di laksanakan dengan adil.
3. Aktivitas organisasi tidak merusak lingkungan sekitar.

Selain itu, akuntabilitas juga berarti setiap orang harus menerima semua kewajiban dan hak sesuai dengan untuk apa mereka di berikan amanah demi untuk kepentingan bersama. Maka dapat di simpulkan bahwa dalam islam

akuntabilitas adalah kemampuan untuk mempertanggungjawabkan amanah yang di berikan yang di lakukan dengan mengutamakan kesejahteraan umat.

b). Pengertian Transparansi dan Transparansi Dalam Perspektif Islam.

Menurut Sutedi (2011:4), transparansi adalah kegiatan pembangunan yang harus di kelolah dengan setransparan mungkin bagi masyarakat, donatur, dan organisasi yang bersangkutan yang harus di beri wewenang berupa kemudahan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kebijakan serta kegiatan pembangunan dalam pengelolaan organisasi.

Tapanjeh (2009:563) mengemukakan bahwa konsep transparansi dalam islam adalah sebagai berikut :

1. Organisasi bersifat terbuka kepada Muzakki. Seluruh fakta yang terkait dengan aktivitas termasuk informasi keuangan harus mudah di akses oleh pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut.
2. Informasi harus di ungkapkan secara jujur, lengkap dan meliputi segala hal yang terkait dengan informasi yang akan di berikan.
3. Pemberian informasi juga perlu di lakukan secara adil kepada semua pihak yang membutuhkan infomasi.

Selain itu, organisasi juga harus mengkomunikasikan segala kebijakan yang mereka lakukan kepada pemberi amanah. Dari konsep transparansi di atas, dapat di simpulkan bahwa dalam islam, transparansi erat kaitannya dengan kejujuran. Dalam menyampaikan informasi harus bersikap jujur sehingga tidak ada satu pun hal yang luput dari pengetahuan penerima informasi.

5. Pengertian Tinjauan Keuangan Masjid

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba yang mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam menghimpun dana (Bastian, 2007:216). Masjid juga mengandung pengertian bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah, sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan umat (a one stop center for the society) (Arif Budiman dan Mairijani, 2016:5). Dana ini di gunakan untuk mendanai kegiatan rutin masjid seperti infaq untuk khatib Jumat. Biaya ini juga termasuk biaya perawatan dan pemeliharaan masjid. Merupakan tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk memikirkan dan mencari dana untuk kemakmuran masjid.

1. Pengumpulan dana

Pada umumnya, sumber utama pendapatan masjid adalah dari kotak amal Jumat dan amplop yang masuk ke pengurus masjid. Namun mengandalkan pendapatan dari dua pos ini tentu jauh dari memadai. Ini sesuai dengan pendapat Carol (2011) dalam Said *et al.* (2013:111) yang mengatakan “Di banyak organisasi nirlaba, salah satu tantangan terbesarnya adalah kurangnya dana”. Untuk itu pengurus masjid perlu memikirkan bagaimana strategi pengumpulan dana agar aktivitas dan pembangunan masjid dapat berjalan.

Pengumpulan dana biasanya diawali dengan proses seleksi terhadap orang-orang yang dapat dimintai bantuan dan sumbangannya. Pengurus masjid biasanya mendatangi rumah para donatur. Pengurus masjid membawa proposal dan meminta masyarakat untuk turut membantu pembangunan masjid. Ada juga yang memasang kotak amal di pusat perbelanjaan, tengah jalan, rumah rumah

makan dan tempat keramaian lainnya. Beberapa cara untuk menghimpun dana masyarakat untuk pembangunan masjid.

Cara pertama yang disodorkan adalah dengan mengadakan bazar (pasar) amal. Dewasa ini, mengadakan bazar sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat. Kegiatan bazar ini pun dapat dipergunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh dana. Kesempatan bazar ini dimanfaatkan untuk menarik dan mengajak sponsor berperan serta. Misalnya, melalui pembayaran atau sewa tempat dalam bazar itu, atau memungut persentase keuntungan dari kegiatan jual beli barang murah dalam bazar tersebut. Pelaksanaan bazaar ini tentu harus sesuai dengan syariat Islam. Pengurus masjid hendaknya tidak mengundang sponsor rokok, miras dan produk-produk yang berkategori *syubhat* dan haram lainnya.

Cara kedua yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pertunjukan. Selain bazar dapat pula diadakan kegiatan pertunjukan, seperti pemutaran film, pagelaran musik/kesenian. Kegiatan hiburan ini dapat dilakukan bekerja sama dengan para artis atau pelawak muslim. Melalui acara pertunjukan ini diharapkan khalayak luas menonton sambil beramal melalui hasil penjualan karcis sebanyak mungkin. Keuntungannya masuk ke kas masjid. Sepertinya, cara kedua ini hanya dapat dilakukan di kota-kota besar yang memiliki artis/seniman muslim. Untuk di desa, pemutaran film inspiratif menjadi cara yang baik untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan masjid. Film ini hendaknya bernuansa Islam, inspiratif dan belum pernah tampil di televisi.

Selanjutnya, cara ketiga adalah dengan menjual kalender Hijriyah. Saat ini, masih jarang umat Islam yang mengenal sistem penanggalan Hijriyah. Masjid bisa mengambil peluang ini dengan membuat kalender Hijriyah kemudian menjualnya kepada jamaah, sekolah, kantor-kantor dan warga sekitar. Keuntungan dari penjualan kalender ini bisa masuk ke kas masjid. Cara ketiga ini sangat baik untuk dilakukan oleh pengurus masjid. Umat Islam sangat membutuhkan kalender ini karena banyak ibadah sunnah yang berkaitan dengan penanggalan hijriyah seperti puasa *yaumul bidh*.

Cara yang bisa ditempuh oleh pengurus masjid untuk pendanaan masjid adalah dengan lelang bahan bangunan masjid. Lelang bahan bangunan masjid diadakan secara terbuka dalam suatu pengajian atau rapat. Pengurus masjid kemudian menawarkan kepada jamaah untuk ikut menyumbang atau membelikan batu, pasir, semen, kubah dll. Lelang bahan bangunan masjid juga merupakan cara yang baik. Jamaah diajak untuk *berfastabiqul khairat* (berlombalomba dalam kebaikan). Cara ini, rawan menimbulkan riya di kalangan jamaah, untuk itu pemahaman terhadap konsep ikhlas harus ditanamkan dalam hati jamaah.

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid adalah dengan menjual piagam. Melalui cara ini, pengurus masjid memberi piagam penghargaan kepada jamaah yang telah menyumbangkan dananya dalam jumlah tertentu. Misalnya jika ada jamaah yang menyumbang Rp. 1.000.000, maka kepadanya diberi piagam yang berisi ucapan terima kasih dan jumlah sumbangannya. Cara ini dimaksudkan agar setiap umat atau jamaah yang

beramal mendapatkan tanda penghargaan langsung dari pengurus atau Pengurus masjid. Menjual piagam untuk pembangunan masjid masih jarang kita temukan. Untuk di kalangan masyarakat yang paham agama dengan baik, nampaknya cara ini kurang bagus karena kesadaran mereka untuk menyembunyikan amalnya. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, cara ini mungkin efektif karena kebiasaan mereka yang ingin selalu tampil lebih. Cara ini mudah menimbulkan sikap bangga dan riya bagi penyumbang.

Cara-cara pengumpulan dana diatas mesti seirama dengan cara atau sikap pengurus dalam mendekati jamaah agar mau menyumbang. Untuk menggerakkan jamaah dalam menyumbangkan dananya ke masjid, pengurus masjid harus mampu melakukan pendekatan, menyampaikan informasi yang jelas, dan menunjukkan integritas serta kredibilitas pengurus. Pengumpulan dana untuk masjid harus dilakukan dengan cara yang elegan. Pendekatan pengurus masjid terhadap jamaah hendaknya bersifat persuasif, dari hati ke hati, dan kekeluargaan. Sebelum memutuskan kegiatan yang akan dilaksanakan, sebaiknya pengurus bermusyawarah dengan jamaah. Dengan begitu, jamaah berperan sebagai subjek di dalam kesepakatan yang telah dibuat.

Selain pendekatan, pengurus masjid juga diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Jamaah mengetahui garis besar kegiatan itu, termasuk anggarannya. Dari kejelasan informasi seputar rencana ini, jamaah akan mengetahui persis masalah dan anggaran yang disusun oleh pengurus. Keterbukaan seperti ini menepis

keraguan jamaah dalam menghimpun dana. Kepercayaan jamaah biasanya tumbuh karena pengurus dikenal aktif dalam berbagai kegiatan masjid.

2. Pengelolaan dan Pertanggung Jawaban Dana Masjid

Setelah strategi pengumpulan dana dilaksanakan dan dana terkumpul. Pengurus masjid kemudian perlu memperhatikan masalah pengelolaan dan pertanggungjawaban dana tersebut. Kalau pengelolaan keuangan masjid dapat dilaksanakan dengan baik, itu berarti pengurus masjid adalah orang yang amanah dan bertanggungjawab. Di samping itu, pengurus masjid juga harus melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana masjid, agar jamaah semakin percaya bahwa dana mereka benar-benar digunakan untuk kepentingan masjid (Yani, 2009:162). Pengelolaan keuangan dan sumber daya masjid harus memenuhi tiga kriteria yakni: efisien, efektif dan bertanggung jawab (Pralebda, 2013). *Kriteria pertama*, efisien. Efisien mengandung makna bahwa pengelolaan keuangan masjid harus sehemat mungkin. Termasuk dari sikap efisien pengurus masjid adalah mencari harga temurah untuk bahan bangunan masjid dengan kualitas yang sama.

Kriteria kedua adalah efektif. Sikap efisien belum lengkap tanpa sikap efektif. Efektif adalah sikap yang menggunakan sumber daya masjid seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pengelolaan keuangan masjid harus dilakukan secara baik agar dapat berjalan secara efektif (Andikawati dan Winarno, 2014:21). Contoh sikap efektif adalah sikap pengurus masjid yang membelanjakan uang masjid untuk pemasangan AC agar jamaah semakin nyaman dalam melaksanakan ibadah. Terkait dengan penggunaan sumber daya

masjid, KH. Tengku Zulkarnain dalam Pralebda (2013), memberi kaidah terkait dengan tingkat efektivitas penggunaan sumber daya masjid (dikenal dengan istilah naskah), yaitu :*pertama*, naskah wajib, yakni penggunaan dana untuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan ibadah.

Misalnya: pengadaan Al-Quran, khatib dan penyediaan tempat wudhu. *Kedua*, naskah sunnah, yakni penggunaan dana yang mendukung aktivitas peribadatan, misalnya: pengadaan kamar mandi/toilet, lingkungan yang nyaman dan pemeliharaan bangunan utama masjid. Ini dilakukan setelah naskah wajib terpenuhi. *Ketiga*, naskah mubah yaitu penggunaan dana masjid untuk aktivitas atau pengadaan sesuatu yang hasilnya kurang bermanfaat dibanding besarnya biaya yang dikeluarkan. Contohnya: pengadaan baju pengurus masjid. *Keempat*, naskah makruh, yaitu dana masjid digunakan untuk kegiatan atau menghasilkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Misalnya, membuat kaligrafi di dinding masjid yang penempatannya kurang tepat (berada dibawah kaki jamaah). *Kelima*, naskah haram, ialah penggunaan dana masjid untuk kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, untuk membiayai kegiatan remaja masjid yang tidak terkait dengan upaya memakmurkan masjid.

Kriteria ketiga adalah bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam konteks ini adalah kemampuan pengurus masjid dalam memberikan pertanggungjawaban kepada jamaah mengenai segala aktivitas yang telah dilakukan. Instrumen pertanggungjawaban ini adalah laporan keadaan keuangan masjid.

Pertanggungjawaban seperti ini merupakan cermin dari pelaksanaan ayat Al-Quran yang bersifat wajib, namun sering dianggap menjadi beban pengurus masjid dan dipandang kurang penting. Maka dalam kerangka menjaga akuntabilitas, yang bermakna menjaga keseimbangan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam ikatan bisnis atau keperluan lainnya. Salah satu konsep akuntansi Islam yaitu penekanan pada *accountability* (pertanggungjawaban), kejujuran, kebenaran dan keadilan (Harahap, 2011:23).

Dengan demikian, pencatatan dan pelaporan keuangan masjid menjadi hal yang penting. Setiap pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan. Laporan ini selanjutnya disampaikan secara lisan dan tertulis kepada berbagai pihak, semua pengurus, para donatur dan para jamaah. Di beberapa masjid, kebiasaan membuat laporan keuangan berjalan dengan baik. Laporan ini biasanya disampaikan pada waktu Jumat kepada para jamaah. Akan tetapi, masih ada masjid yang tidak membuat laporan keuangannya. Hal ini menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman di kalangan jamaah.

Pengurus yang amanah tentu akan sangat memperhatikan masalah keuangan ini. Apalagi masjid dibiayai dari dana masyarakat. Tanpa pertanggungjawaban keuangan yang jelas dan rinci, otomatis nama baik pengurus berhadapan dengan risiko tinggi. Untuk itu pembuatan laporan keuangan menjadi satu kewajiban bagi pengurus.

Laporan keuangan masjid biasanya memuat 5 kolom, yakni tanggal, uraian, debit, kredit dan saldo. Laporan ini menggambarkan tentang saldo kas masjid. Saldonya bisa saja minus atau defisit namun bisa jadi lebih atau surplus.

Realita menunjukkan kebanyakan masjid menunjukkan saldo yang surplus. Pada umumnya saldo ini semakin lama semakin besar.

Saldo keuangan masjid yang besar seharusnya mampu membawa kita kepada dua ajaran dasar Al-Quran yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Dua ajaran dasar ini adalah prinsip *at-Ta'awun* dan prinsip menghindari *al-Iktinaz* (Kadir, 2011:181).

Prinsip *at-Ta'awun* adalah prinsip saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan dan saling meringankan beban-beban sosial dan berbagai persoalan lain (Kadir, 2011:181) sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Maidah ayat 2. Sedangkan *al-Iktinaz*, adalah menahan uang (dana) dan membiarkannya mengendap atau menganggur dan tidak berputar dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat (Kadir, 2011:182).

Dengan pengelolaan yang baik, uang ini tidak akan terbuang percuma. Saldo ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan skala prioritas dan rencana yang telah disusun. Mulai dari alokasi untuk biaya rutin dan pemeliharaan masjid lalu tahap pengembangan masjid. Jika dananya tetap berlebih, kegiatan ibadah dapat disemarakkan dengan kegiatan muamalah seperti mendirikan sekolah, perpustakaan, rumah sakit, dan koperasi.

6. Pengertian Perspektif Dalam Islam

Pengertian perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang di gunakan dalam melihat fenomena. Perspektif juga di artikan yaitu cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu. Maka dapat di simpulkan bahwa arti perspetif dalam islam adalah

segala sesuatu yang dipandang terhadap apa yang di lakukan oleh manusia yang sesuai dengan ketentuan atau syariat islam. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia di beri kepercayaan oleh Allah untuk mengelolah bumi ini yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal tersebut berkaitan dengan akuntabilitas (pertanggungjawaban) dan transparansi (keterbukaan) pada suatu organisasi khususnya dalam mengelolah masjid.

Dalam perspektif islam akuntabilitas artinya pertanggungjawaban seorang manusia kepada Sang Pencipta, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setiap pribadi manusia harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada Allah. Sedangkan dalam perspektif islam transparansi erat kaitannya dengan kejujuran. Dalam menyampaikan informasi, pemberi informasi harus bersikap jujur sehingga tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan penerima informasi.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda “Janganlah kamu memperhatikan banyaknya shalat dan puasanya, jangan pula kamu perhatikan banyaknya haji dan kesalehannya. Tapi perhatikanlah kejujurannya dalam menyampaikan informasi dan menjalankan amanat”. Dalam perspektif islam menegakkan transparansi adalah kewajiban agama yang mulia. Kita bukan hanya menghantarkan berbagai kebajikan tetapi juga menghantar kepada surga yang di janjikan. Salah satu ayat yang mengandung tentang akuntabilitas (pertanggungjawaban) yaitu surat Surat Al-Mudatsir ayat 38 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya :

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”.

Ayat di atas mengandung makna bahwa setiap muslim harus bertanggungjawab terhadap apa yang di perbuat di dunia ini terutama yang apa yang di perbuat berkaitan dengan perintah Allah SWT. Selain ayat Al Qur'an juga terdapat hadist shahih dari Rasulullah SAW tentang keutamaan dan kedudukan masjid-masjid Allah SWT sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ
مَسَاجِدُهَا وَ أَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى أَسْوَاقِهَا

Artinya :

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu’anhu- Rasulullah Shallallahu ‘alaihi waSallam bersabda, ”Bagian negeri yang paling Allah SWT cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah SWT benci adalah pasar-pasarnya.”(HR. Muslim dalam Kitab Al-Masajid Wa Mawadhi’ As-Shalah).

Hadist di atas menjelaskan bahwa betapa Allah sangat memuliakan masjid-masjid dan orang-orang yang mencintai masjid dan memakmurkannya. Maksud dari memakmurkan di sini ialah menata, mengelolah dan memperlakukan masjid dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat menganjurkan untuk menghidupkan masjid baik dari segi penggunaan untuk beribadah maupun pengelolaannya, termasuk pengelolaan keuangannya sekalipun. Oleh karena itu pengelolaan masjid haruslah di lakukan secara bertanggung jawab dan terbuka di masyarakat.

B. Tinjauan Empiris

Penelitian yang di lakukan **Endang,SE.,M.M** (2017), dengan judul Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan Masjid Jamik An-nur Sekayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Keuangan Masjid Jami An-nur. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis data sekunder mengenai laporan keuangan. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas yang di terapkan hanya berdasarkan lisan dan budaya tradisi dan belum di tuangkan dalam aturan tertulis , namun pengelolaan keuangan telah di sepakati dan diketahui oleh pengurus. Transparansi laporan keuangan telah di lakukan dengan cara menampilkan arus kas (kas masuk,kas keluar dan saldo) yang di sajikan di papan yang di sediakan khusus untuk laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang di kelola secara sederhana dan tradisional oleh masjid Jami An-nur kurang akuntabel tetapi cukup transparan.

Penelitian yang di lakukan **Novie Kiftiah Maries, Nyoman Trisna Herawati dan Ni Kadek Sinarwati** (2017), dengan judul Menelaah Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Yayasan Pendidikan Full Day Mardatillah Singajaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahi; 1) sumber pendanaan yayasan pendidikan full day Mardatillah, 2) penerapan prinsip transparansi pengelolaan keuangan yayasan pendidikan full day Mardatillah dan 3) penerapan prinsip akuntabilitas pengelolaan keuangan yayasan pendidikan full day Mardatillah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa; 1)

yayasan Mardatillah memperoleh sumber pendanaan dari sumbangan para donatur, infaq anggota yayasan, iuran siswa Mardatillah dan bantuan Pemerintah, 2) penerapan transparansi yayasan Mardatillah sudah cukup baik di tunjukkan dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan yayasan 3) yayasan Mardatillah sudah menerapkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dengan adanya pertanggung jawaban laporan keuangan pada saat rapat maupun publikasi melalui papan pengumuman.

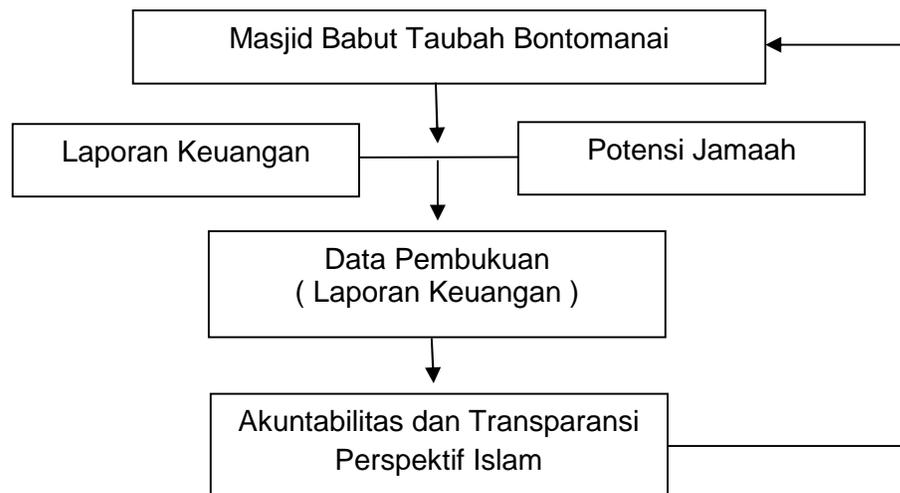
Penelitian yang dilakukan **Gede Widia Agustana, Nyoman Trisna Herawati, Anantawikrama Tungga Atmaja** (2017), dengan judul Analisis Sumber Dana Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pura Khayangan Tiga di Desa Pakraman Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan dan pertanggungjawaban sumber dana di pura khayangan tiga yang ada di desa pakraman bondalem terkait untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Secara garis besar, sumber dan atau pendapatan pura khayangan tiga desa pakraman bondalem bersumber dari Dana punia, sesari, SHU LPD dan bantuan dari pemerintah. 2) Dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengurus organisasi di pura khayangan tiga desa pakraman bondalem, dimana setiap ada kegiatan upacara atau pembangunan di Pura terlebih dahulu dibuatkan RAB yang menjadi acuan. Jadi besar anggaran yang perlu dikeluarkan untuk melakukan kegiatan tersebut dapat diketahui. Dari penyusunan RAB tersebut

dapat diperhitungkan berapa anggaran yang harus dikeluarkan disetiap kegiatan upacara atau pembangunan di pura. Sehingga dapat dikatakan sudah efektif untuk pengelolaan sumber dana atau pendapatan tersebut.3) Dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik tentu saja harus ada pertanggungjawabannya. Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pengurus organisasi yaitu berupa laporan pertanggungjawaban yang terdiri dari rincian pengeluaran yang dilakukan pada saat kegiatan upacara atau pembangunan di pura. Laporan ini akan dibahas pada rapat sabha desa. Jika terjadi masalah keuangan akan diselesaikan melalui musyawarah agar dapat diselesaikan secara kekeluargaan. 4) Dalam menunjang konsep akuntabilitas dan transparansi di pura khayangan tiga desa pakraman bondalem, Pengurus organisasi mengumumkan pemasukan dan pengeluaran desa pada saat rapat atau sangkepan dengan karma desa (sabha desa) selanjutnya akan diumumkan kembali pada saat piodalan maupun pada saat adanya pembanguanan di pura khyangan tiga desa pakraman bondalem dan masing masing kelian banjar akan di berikan hard copy laporan pertanggungjawaban untuk di umumkan kembali di masing-masing banjar.

Penelitian yang di lakukan **Desy Andikawati, Wahyu Agus Winarno** (2014), dengan judul Laporan Keuangan Lembaga Masjid (Studi Kasus Pada Lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz dan Masjid Al-Huda Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti bentuk laporan keuangan dan merekontruksi laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 109 atau PSAK 45 oleh lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz dan Masjid Al-Huda. Metode yang di

gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan lembaga masjid belum menerapkan PSAK 109 dan PSAK 45 dalam laporan keuangannya, bentuk laporan keuangan masjid berupa laporan sederhana, tetapi setelah melakukan rekontruksi laporan keuangan sederhana lebih cocok untuk di terapkan atau di sesuaikan dengan PSAK 109 di bandingkan dengan PSAK 45 karena akun-akun yang terdapat di laporan keuangan sederhana masjid hampir sama dengan akun-akun PSAK 109.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktek akuntabilitas dan transparansi Masjid Babut Taubah Bontomanai dan untuk mengetahui serta menemukan akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid menurut Islam di Masjid Babut Taubah Bontomanai. Masjid Babut Taubah Bontomanai terletak di Jl. Sultan Alauddin II, Kelurahan Mangasa, Kec. Tamalate. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan metode studi kasus (*case study*) yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka Penelitian ini di fokuskan pada objek yang menjadi sumber yaitu bendahara masjid, pengurus masjid dan jamaah masjid di mana dari objek tersebut bisa di dapat informasi mengenai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid.

C. Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Masjid Babut Taubah Bontomanai. Masjid Babut Taubah Bontomanai terletak di Jl. Sultan Alauddin II, Kelurahan Mangasa Kec. Tamalate. Ada beberapa alasan dipilihnya Masjid Babut Taubah Bontomanai, yang *pertama* masjid ini adalah salah satu masjid yang ada di Jl. Sultan Alauddin II. *Kedua*, bangunan masjid besar dengan fasilitas AC, dan berbagai fasilitas lainnya. Jamaah masjid ini juga sangat ramai ketika waktu shalat tiba apalagi daerah masjid ini di kelilingi oleh mahasiswa yang tinggal di sekitaran masjid yang turut melakukan shalat berjamaah. *Ketiga*, saldo masjid ini cukup besar. Banyak masyarakat yang menyumbangkan dananya. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini adalah dua bulan.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini di kemukakan sebagaimana judul dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam”. Maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Akuntabilitas dari segi akuntansi, akuntabilitas adalah upaya atau aktivitas untuk menghasilkan pengungkapan yang benar. Pertanggungjawaban pengungkapan tersebut di lakukan pertama adalah untuk Allah. Terkait dalam perspektif islam adalah bagaimana seseorang mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan yang di lakukan untuk kesejahteraan umat dan bagaimana seseorang mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2. Transparansi adalah kegiatan pembangunan yang harus di kelolah dengan setransparan mungkin bagi masyarakat, donatur, dan organisasi yang bersangkutan yang harus di beri wewenang berupa kemudahan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kebijakan serta kegiatan pembangunan dalam pengelolaan organisasi. Maka dalam perspektif islam transparansi haruslah dilakukan secara jujur, artinya pemberi informasi harus bersikap jujur sehingga tidak ada satu hal pun yang luput dari pengetahuan penerima informasi. Dalam menyampaikan informasi haruslah bersikap jujur sehingga tidak ada satpun yang luput dari pengetahuan penerima informasi.

E. Sumber Data

Sumber data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2009:225). Sumber primer adalah pengurus masjid dan jamaah masjid sedangkan sumber sekunder adalah tulisan atau informasi mengenai akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid dari sumber lain selain sumber primer.

Sumber primer menghasilkan data primer, sedangkan sumber sekunder melahirkan data sekunder. Data primer di dapat dari observasi di masjid Babut Taubah Bontomanai, wawancara dengan pengurus masjid, jamaah sekitar masjid. Selain itu hasil dari studi dokumentasi juga merupakan data primer yang tidak boleh ditinggalkan. Untuk data sekunder, peneliti memperolehnya dari buku-buku, penelitian sebelumnya, jurnal, internet dan sumber sekunder lainnya tentang akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid.

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah konsep Triangulasi yakni gabungan dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2012:293).

1. Teknik pertama yang akan dilakukan adalah dengan observasi partisipatif. Observasi partisipatif dibagi menjadi empat bagian yakni, partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap (Sugiyono, 2012:227). Peneliti memilih metode partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan menjadi orang dalam dan orang luar (Sugiyono, 2012:227). Metode partisipasi moderat membutuhkan data kualitatif mengenai perilaku pengurus masjid, interaksi pengurus dengan sesama pengurus, interaksi pengurus masjid dengan jamaah, kegiatan masjid, tujuan masjid, dan pengelolaan dana masjid. Data yang dibutuhkan akan berkembang ketika peneliti telah terjun langsung ke lapangan.
2. Teknik kedua yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong 2013:190). Teknik wawancara membutuhkan data kualitatif dan data kuantitatif. Wawancara akan dilakukan kepada pengurus masjid dan beberapa jamaah. Tujuan wawancara kepada pengurus masjid adalah untuk menggali data mengenai apa alasan mereka menerima amanah menjadi pengurus masjid, bagaimana pandangan mereka tentang

pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi) mengenai keuangan masjid, berapa jumlah jamaah tetap masjid, berapa saldo masjid dan bagaimana grafik sumbangan yang masuk tiap. Untuk jamaah masjid, peneliti akan menggali informasi mengenai pandangan mereka tentang pengurus masjid dan bagaimana pandangan mereka tentang keterbukaan (transparansi) dana masjid.

3. Teknik selanjutnya yang akan dilakukan adalah studi dokumentasi. Sugiyono (2013:326) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi membutuhkan data kualitatif dan data kuantitatif. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen yang dianggap perlu misalnya gambar bagan keadaan keuangan masjid, gambar bagan struktur organisasi pengurus masjid dan dokumen laporan keuangan masjid dan kegiatan masjid. Teknik ini berguna untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utamanya. Peneliti memilih metode partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan menjadi orang dalam dan orang luar (Sugiyono, 2012:227). Jadi, peneliti akan mengikuti dan mengamati beberapa kegiatan Masjid Babut Taubah Bontomanai, tetapi tidak semuanya. Selain itu, subjek atau *informan* mengetahui dan menyadari kehadiran peneliti. Informan merupakan individu yang telah cukup

lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian (Bungin,2013:54).

H. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009:245). Jadi, data kualitatif dan data kuantitatif yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan kembali melakukan pengumpulan data, dan akan melanjutkan pertanyaan kepada sumber.

Data yang didapat dari observasi dan wawancara berupa catatan lapangan dan catatan wawancara kemudian dianalisis dengan analisis kategori model Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif (Putra, 2012:204).

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi bisa jadi sangat banyak, untuk itu diperlukan reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti merangkum, mengambil data yang penting, dan membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka (Sugiyono, 2009:247). Data yang dianggap penting dan dikategorisasi adalah data yang terkait dengan bagaimana proses pendanaan (*fund raising*), pengelolaan pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi) keuangan masjid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Masjid Babut Taubah Bontomanai adalah masjid yang terletak di Jln. Sultan Alauddin II, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Bangunan masjid besar dengan dua lantai dan menara yang menjulang. Masjid ini di bangun pada tahun 1968 yang mula-mulanya adalah berawal dari mushallah kemudian setelah 3 tahun lamanya di bangun menjadi masjid. Alasan pembangunan masjid tersebut karena adanya permintaan masyarakat dan kapasitas mushallah yang tidak cukup untuk menampung jamaah maka di bangunlah masjid yang sekarang di kenal Masjid Babut Taubah Bontomanai. Bangunan masjid ini cukup besar.

Pertanggungjawaban (akuntabilitas) keuangan masjid disampaikan setiap shalat Jumat untuk keadaan keuangan pembangunan masjid selama sepekan. Pertanggungjawaban keuangan pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid juga dilaporkan saat shalat Jumat. Selain pertanggungjawaban keterbukaan (transparansi) dalam pengelolaan keuangan masjid sangat diperlukan oleh pengurus kepada jamaah. Karena jamaah sekaligus donatur mempunyai hak untuk mengetahui arus kas masjid, sementara pengurus masjid mempunyai kewajiban untuk menyampaikan arus kas masjid. Penyajian yang transparan dalam pelaporan keuangan menjadi kunci sukses dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan kemakmuran masjid.

Bab ini membahas profil Masjid Babut Taubah Bontomanai berupa deskripsi mengenai fisik masjid, pengurus masjid, kegiatan dan keuangan masjid serta pertanggungjawaban dan keterbukaan keuangan masjid. Pengurus masjid, kegiatan-kegiatan masjid, sumber pendanaan dan penggunaannya serta pertanggungjawabannya dan keterbukaan kemudian dikaitkan dengan konsep akuntabilitas dan transparansi dalam perspektif Islam.

B. Penyajian Data (Hasil Penelitian)

1. Masjid Babut Taubah Bontomanai

Masjid Babut Taubah Bontomanai sebagai pusat kegiatan umat Islam di Jln Sultan Alauddin II dalam perjalanannya berusaha menyediakan pelayanan terbaik untuk jamaah dengan fokus pada pembangunan fisik masjid dan pembangunan non fisik masjid. Pengurus masjid terdiri atas empat komponen yang berdiri sendiri namun saling bersinergi dalam mencapai tujuan masjid yaitu: Panitia/Pengurus Masjid, Pegawai Syara', PHBI dan Remaja Masjid. Empat komponen ini memiliki tugas dan tanggungjawab yang berkaitan kegiatan-kegiatan masjid. Keempat komponen ini sebagai pengurus masjid telah mengelolah dana masyarakat yang masuk ke masjid untuk pembangunan fisik masjid, penyediaan sarana dan prasarananya.

Tujuan utama pengurus adalah penyediaan fisik masjid yang mampu memberi kenyamanan bagi jamaah dan pembangunan iman dan taqwa jamaah. Sehingga para jamaah bisa dengan nyaman beribadah di masjid tersebut.

1.1 Gambaran Aspek Fisik Masjid

Masjid Babut Taubah Bontomanai yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan masjid yang beralamat di Jln. Sultan Alauddin II, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Masjid ini di kelilingi oleh rumah penduduk dan berhadapan dengan sekolah SD Negeri Manuruki. Di samping kanan masjid terdapat kantor Lurah Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Masjid ini juga di kelilingi oleh rumah kost yang mayoritas penghuninya adalah mahasiswa/mahasiswi.

Masjid Babut Taubah Bontomanai merupakan salah satu masjid yang ada di Jln Sultan Alauddin II. Bangunan masjid besar dengan ukuran 13 m x 22 m, memiliki dua lantai, menara setinggi 27 m. Masjid ini berwarna putih-jingga yang menambah keindahan masjid. Masjid memiliki tempat wudhu yang memisahkan antara tempat wudhu pria dan wanita. Pembangunan fisik terakhir yang dilakukan oleh Pengurus Masjid adalah renovasi bagian atas yaitu bagian plafon masjid agar lebih modern dan lebih rapi.

Untuk bagian dalam masjid terdapat mimbar megah tempat khatib dan muballigh menyampaikan nasehatnya. Ada jam digital yang berada di tengah yang berfungsi sebagai penunjuk waktu sekaligus penunjuk waktu jeda antara azan dan iqamat. Ada 2 buah lemari kaca tempat penyimpanan al-qur'an yang berada di depan kanan dan kiri. Selain itu, dalam masjid bagian belakang terdapat lemari kaca tempat mukena dan sarung, terdapat AC sebanyak 11 buah, kipas angin tornado sebanyak 2 buah dan kipas angin gantung 7 buah. Pintu masjid menggunakan pintu kayu yang di ukir. Jendela masjid

menggunakan kaca putih. Lantai masjid dilapisi keramik berwarna putih dengan kombinasi merah marun sebagai penanda shaf. Masjid dilapisi karpet sajadah sebanyak 5 shaf untuk laki laki dan 2 shaf untuk wanita. Bangunan masjid memiliki kubah yang berwarna putih yang cukup besar.

1.2 Gambaran Aspek Non Fisik Masjid

Pembangunan aspek non fisik juga menjadi tujuan pengurus masjid. Aspek nonfisik adalah kegiatan pembangunan mental jamaah atau kegiatan peningkatan ilmu, iman dan takwa jamaah. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan non fisik, pengurus masjid bersinergi dengan remaja Masjid. Ada beberapa kegiatan dalam pembangunan aspek non fisik yang dilakukan oleh Pengurus yaitu: *pertama*, penyediaan penceramah Tarwih selama Bulan Ramadhan. Setiap penceramah di berikan kebebasan untuk menyampaikan isi/judul ceramah, biasanya ceramah yang di bawahkan sesuai dengan tema pada saat itu seperti pada bulan ramadhan temanya yang terkait yaitu puasa.

Ada beberapa judul ceramah lain yang biasa di bawahkan misalnya: bahaya syirik, fadilah shalat berjamaah, larangan judi, miras dan narkoba, aturan jual beli dan larangan riba, perintah berzakat dan memuliakan tetangga dan beberapa ceramah lainnya yang berkaitan dengan agama. Durasi ceramah juga diatur oleh pengurus yaitu maksimal 20 menit. Penceramah-penceramah Tarwih yang diundang oleh pengurus masjid adalah penceramah-penceramah yang berkualitas dengan retorika yang baik, materi yang mudah dicerna dan gaya bahasa yang mudah dimengerti jamaah. Penceramah yang diundang berlatar belakang dari berbagai kalangan. Adakalanya masyarakat ikut berpartisipasi

untuk membawakan ceramah. Ada juga yang di undang dari Departemen Agama.

Kedua, pelatihan tilawah Al-Quran dan ilmu tajwid setiap hari senin sampai jumat mulai dari pagi jam 07.00-09.00 dan sore mulai jam 16.00-18.00. Kegiatan ini adalah pelatihan bagi anak-anak TKA/TPA yang di tempat belajar mengajinya tidak mendapat materi cara membaca Al-Quran yang merdu. Untuk biaya pengajian sendiri di tanggung oleh orang tua anak. Tempat pengajian tersebut berada di lantai dua masjid Babut Taubah Bontomanai.

Ketiga, penyediaan Khatib Jumat. Pengurus Masjid sudah menyiapkan khatib. Penyediaan khatib tersebut sudah di berikan jadwal setiap bulannya *Keempat*, penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam. Pengurus Masjid khususnya PHBI rutin menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini menambah ilmu dan pengetahuan jamaah karena inti acara adalah ceramah hikmah peringatan hari besar Islam.

Kelima, MC Tarwih adalah remaja masjid yang bertugas memandu pelaksanaan ceramah Tarwih dan Shalat Tarwih. Kemudian bertugas membaca sumbangan yang masuk di malam Tarwih lalu membacakan daftar nama ibu-ibu yang akan membawa hidangan berbuka puasa. Setelah itu, ia kemudian mempersilahkan penceramah Subuh untuk tampil.

Keenam, pengadaan penceramah Subuh Ramadhan. Yang dulunya dikenal kultum sekarang lebih di kenal dengan Ceramah Subuh Ramadhan yang di persilahkan oleh protokol. Terkait dengan kegiatan jamaah perempuan yang biasanya identik dengan kegiatan pengajian ibu-ibu melalui wadah BKMT

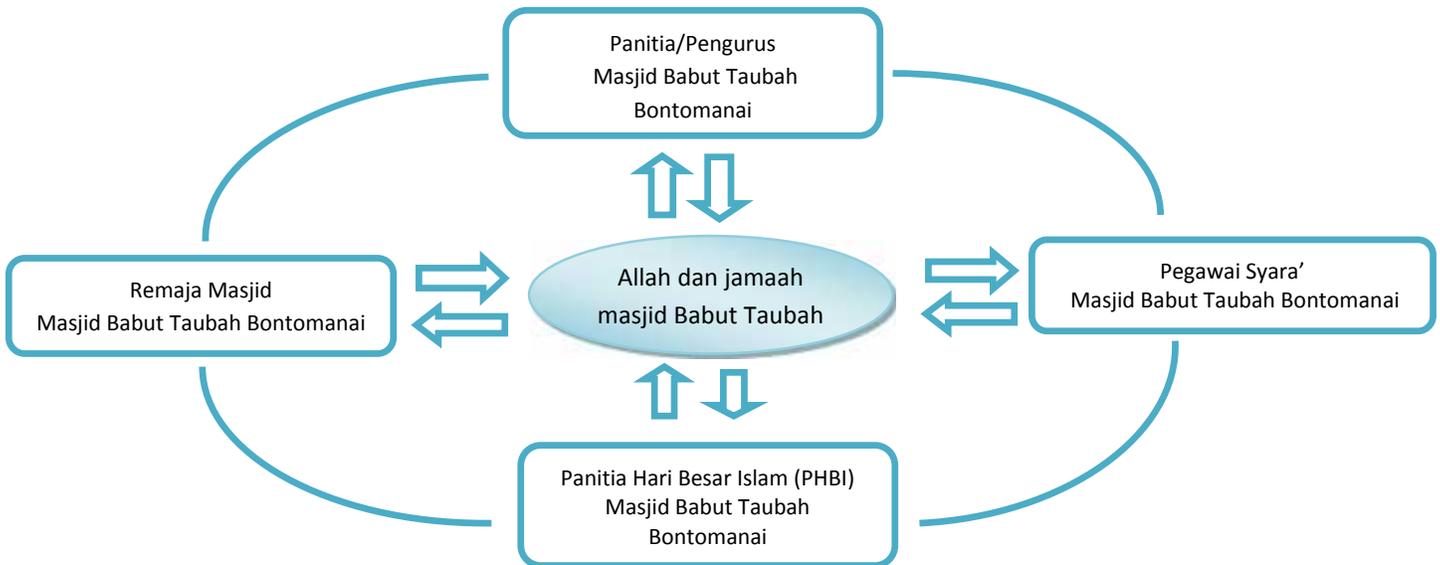
(Badan Kontak Majelis Taklim). Terdapat kelompok pengajian ibu-ibu melalui wadah BKMT. BKMT ini juga memakai nama masjid yakni Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT) Majelis Taklim Khairunnisa. Kegiatan BKMT yaitu shalawat, pengajian, pertemuan rutin bulanan dan arisan. Dalam kegiatan BMKT rutin dilaksanakan di masjid.

Dalam hal BKMT ini, jika ada kegiatan yang terkait dengan BMKT Pengurus Masjid selalu bekerja sama untuk kegiatan masjid. Kelebihan dari BMKT ini adalah karena adanya seseorang yang menjadi pemimpin tidak sama seperti remaja masjid, adapun ketua BMKT yaitu Ibu Misdalifah, Bendahara Ibu Hj. Halifah dan Sekertaris Ibu Husnawati.

1.3 Gambaran Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai

Kebanyakan masjid memakai istilah Pengurus Masjid untuk menunjukkan satu organisasi yang mengelolah masjid. Ada juga yang memakai istilah DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Pengurus Masjid atau DKM inilah yang bertugas membangun fisik masjid, menyediakan Imam dan Khatib, menyelenggarakan acara peringatan hari besar Islam dan membina remaja masjid. Semua uang yang masuk di masjid dikelola sepenuhnya oleh pengurus masjid ini.

Masjid Babut Taubah Bontomanai menampilkan struktur organisasi pengelolaan masjid yang berbeda dan unik. Pengurus masjid terbagi menjadi 4 komponen yang memiliki tugas masing-masing dan saling bersinergi dalam mencapai tujuan masjid.



Gambar 2.2 : Struktur Organisasi Masjid Babut Taubah Bontomanai
 Sumber : Diolah Sendiri

Dari gambar diatas kita dapat melihat bahwa ada empat komponen Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai. Struktur organisasi mereka bukan hirarki yang membuat posisi satu komponen lebih tinggi daripada yang lain. Ketua Panitia/Pengurus bukanlah bos besar yang membawahi Pegawai Syara', PHBI dan Remaja Masjid. Mereka duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.

Gambar diatas menunjukkan bahwa keempat komponen ini dihubungkan oleh tali berwarna biru yang menandakan pola hubungan mereka adalah kemitraan atas dasar kepercayaan dan tolong menolong. Mereka bersinergi dan bekerja sama dalam memakmurkan masjid sesuai perintah Allah dan memberi manfaat bagi masyarakat. Keempat komponen pengurus Masjid Babut Taubah

Bontomanai, yaitu Panitia/Pengurus Masjid, Pegawai Syara', PHBI dan Remaja Masjid memiliki tugas, program dan tanggung jawab tersendiri.

1.3.1 Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai

Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai mempunyai tugas untuk membangun fisik masjid, menyediakan segala sarana dan prasarana beribadah, dan membangun iman dan takwa jamaah masjid. Saat ini kepengurusan Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai dijabat oleh Drs.H.Muh. Djuraidi sebagai Ketua, Ir. Muntu sebagai Sekertaris dan H. Baso Dg Tola sebagai Bendahara.

Panitia/Pengurus dalam merencanakan pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai senantiasa mengajak jamaah masjid untuk ikut serta dalam merencanakan dan mengawasi pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai, Panitia selalu mengajak jamaah untuk bermusyawarah menentukan apa yang perlu dibangun dan digunakan untuk apa uang jamaah. Biasanya jika ada pembangunan fisik masjid Panitia/Pengurus masjid selalu mengadakan rapat di masjid. Sumbangan yang masuk untuk pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai dilaporkan tiap Jumat beserta pengeluaran dan saldo masjid.

1.3.2 Pegawai Syara'.

Pegawai syara' adalah perangkat masjid yang bertugas memimpin dan memandu jamaah dalam menyelenggarakan pelaksanaan ibadah di masjid. Pegawai Syara' Masjid Babut Taubah Bontomanai terdiri atas Imam Masjid, Khatib Masjid dan Muazin Masjid. Untuk pegawai syara saat ini di jabat oleh

Jamaluddin Dg. Kulleng sebagai Iman, untuk khatibnya selalu berubah karena tidak menetap dan Japaruddin Dg. Sija sebagai Muazin.

Tugas utama pegawai syara' adalah sebagai petugas penyelenggara shalat lima waktu berjamaah, Shalat Jumat, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dan Shalat Jenazah. Jika ada kegiatan seperti ini, maka pegawai syara'lah yang memimpin dan membimbing jamaah. Posisi sebagai pegawai syara' juga memberi mereka kehormatan sebagai tokoh agama yang pendapatnya kadang diminta oleh masyarakat dan kehadirannya dituntut dalam setiap acara pernikahan, kelahiran/*aqiqah*, kematian beberapa acara lainnya.

1.3.3 PHBI (Panitia Hari Besar Islam) Masjid Babut Taubah Bontomanai.

PHBI merupakan salah satu komponen masjid yang bertugas untuk menyiapkan acara perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Setiap peringatan hari besar Islam sejatinya adalah momen pendidikan bagi jamaah. Saat untuk peningkatan ilmu, iman dan takwa jamaah. Ajang untuk memperingati peristiwa-peristiwa besar masa lalu yang kemudian diambil hikmahnya oleh jamaah. Inilah tujuan yang hendak dicapai PHBI dalam melaksanakan acara Peringatan Hari Besar Islam. Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam sebagai program utama PHBI tentu memerlukan dana. Sumber dana PHBI dalam pelaksanaan kegiatan peringatan atau perayaan hari besar Islam yaitu berasal dari kas masjid

1.3.4 Remaja Masjid Babut Taubah Bontomanai

Masjid Babut Taubah Bontomanai juga memiliki kepengurusan yaitu Remaja Masjid. Ia merupakan salah satu komponen masjid yang ikut mengurus dan

memakmurkan masjid. Remaja Masjid Babut Taubah Bontomanai memiliki beberapa kegiatan yaitu protokol, membersihkan masjid, menerima zakat, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan beberapa kegiatan lainnya yang terkait dengan masjid. Kelemahan pada pengurus masjid disini adalah karena tidak adanya ketua yang bisa memimpin, masing-masing menjadi anggota semua beda halnya dengan Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT).

1.4 Kegiatan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Fungsi masjid terrefleksi melalui kegiatan masjid. Masjid Babut Taubah Bontomanai memiliki beberapa kegiatan yaitu:

1.4.1 Shalat 5 waktu berjamaah

Pada saat shalat berjamaah tiba banyak jamaah yang ikut melaksanakan ibadah secara bersama-sama. Subuh, Zuhur, Asar, dan Isya jamaah shalat sampai 3 dan 4 shaf. Jika magrib tiba, jamaah malah sampai 5 dan 6 shaf. Jamaah yang menghadiri shalat berjamaah sebagian besar adalah masyarakat sekitaran masjid dan mahasiswa yang tinggal sekitaran masjid, sebagiannya lagi adalah para musafir yang singgah menunaikan sholat berjamaah.

Melihat jamaah Masjid Babut Taubah Bontomanai yang begitu banyak ketika waktu shalat tiba maka dapat kita temukan makna bahwa ini adalah hasil dari pembangunan aspek nonfisik yang dilakukan oleh Pengurus Masjid. Kesadaran jamaah jelas terasa pada saat waktu shalat tiba. Banyak yang dari kalangan anak-anak, dewasa sampai orang tua pun ikut melaksanakan shalat berjamaah. Dalam hal ini, pertanggungjawaban (akuntabilitas) pengurus masjid sudah terlaksana dengan baik hal ini dapat dilihat bagaimana panitia/pengurus masjid

mengelola masjid, baik itu dari mengelola fisik masjid maupun non fisik sehingga banyaknya jamaah yang ikut melakukan shalat secara berjamaah.

1.4.2 Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Jika perayaan hari besar Islam tiba, maka Masjid Babut Taubah Bontomanai semakin semarak. Warga yang jarang ke masjid datang ke masjid jika ada perayaan hari besar Islam seperti Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi, Peringatan Isra Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha. Acara-acara perayaan hari besar Islam ini disiapkan oleh PHBI bekerjasama dengan Remaja Masjid biasanya juga di bantu oleh Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). PHBI menyiapkan undangan yang disebar ke semua penduduk dan beberapa juga disebar ke tokoh-tokoh masyarakat. PHBI juga menyiapkan penceramah handal yang memang sudah jauh-jauh hari di berikan amanah untuk mengisi ceramah pada saat Peringatan Hari Besar Islam.

Judul ceramah yang biasa di bawahkan yaitu menyangkut perayaan hari besar islam seperti Isra Mikraj. PHBI juga menyiapkan konsumsi makanan untuk semua masyarakat yang menghadiri acara. Sumber pendanaan acara ini berasal dari kas masjid. PHBI yang berlangsung pada tanggal 26 april 2018 sepenuhnya dana yang dikeluarkan pada kegiatan PHBI bersumber dari kas masjid. Laporan Pertanggungjawaban (akuntabilitas) setiap acara dilaporkan pada kegiatan Shalat Jumat pekan berikutnya. Hal ini juga dilihat pengurus masjid sudah menjalankan tugasnya dalam hal pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimana PHBI selalu di adakan baik pengurusnya dari remaja masjid maupun dari BMKT (Badan Kontak Majelis Taklim).

1.4.3 Shalat Jumat

Jika Shalat Jumat tiba maka Masjid Babut Taubah Bontomanai kembali penuh oleh jamaah khususnya kaum adam. Momen Shalat Jumat adalah momen dimana Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai menyampaikan laporan keadaan keuangan masjid. Sebelum khatib naik mimbar, Pengurus masjid naik untuk membacakan laporan keadaan keuangan masjid. Item laporan keadaan keuangan yang dilaporkan dimulai dengan menyebut saldo Jumat lalu, kemudian melaporkan isi pemasukan (kotak amal dan sumbangan) dan pengeluaran selama satu minggu di mulai dari hari sabtu sampai kamis) hingga menyebutkan saldo akhirnya.

Selain menyampaikan laporan keuangan masjid, pengurus masjid juga menyampaikan beberapa informasi terkait kepentingan masyarakat .Jadi, dari sini juga dapat dilihat peran masjid sebagai penyambung lidah masyarakat juga sebagai media sosialisasi di tengah masyarakat. Setelah panitia menyampaikan laporannya, khatib kemudian naik ke mimbar. Saat khatib naik ke mimbar pengurus masjid juga menyebar kotak amal yang diedar dari jamaah ke jamaah. Pemasukan dari kotak amal jumat sepenuhnya dikelola oleh panitia. Untuk infaq khatib di hitung dari pengeluaran-pengeluaran masjid. Di sinilah peran Panitia/Pengurus masjid melakukan tugasnya dalam hal pertanggungjawaban (akuntabilitas), bagaimana mereka melaporkan keuangan masjid tiap minggunya, mereka harus mempertanggungjawabkan dana yang masuk untuk kepentingan masjid. Terkait keterbukaan (transparansi) jika sudah dilaporkan

atau di sampaikan maka jamaah bisa mengetahui kondisi keuangan masjid berarti transparansi pengurus masjid sudah terlaksana.

1.4.4 Pengadaan Penceramah Tarwih di Bulan Ramadhan

Ceramah Tarwih merupakan media pembangunan iman dan takwa jamaah. Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai menyiapkan penceramah penceramah berkompeten yang diundang dari Departemen Agama dan biasanya ada juga dari kalangan masyarakat. Penceramah Tarwih yang diundang sebelumnya di berikan kebebasan untuk menyampaikan isi ceramah/judul. Durasi ceramah mereka juga dibatasi hanya 20 menit. Khusus mengenai hal ini Panitia/Pengurus sudah menjalankan tugasnya, bagaimana mereka melakukan pertanggungjawaban (akuntabilitas) mendatangkan penceramah tarwih di tiap bulan ramadhan yang banyak mendapat manfaat.

1.4.5 Penyelenggaraan Buka Puasa di Masjid

Buka puasa di Masjid Babut Taubah Bontomanai diselenggarakan di dalam masjid di bagian belakang yang hidangan buka puasa bersumber dari ibu-ibu warga yang bertugas membawa hidangan buka puasa sore itu. Hidangan ini disiapkan oleh remaja masjid. Jamaah yang hadir berbuka puasa adalah masyarakat sekitaran, para musafir dan juga para mahasiswa yang tinggal di sekitaran Masjid Babut Taubah Bontomanai. Penyelenggaraan buka puasa sama halnya dengan pengadaan ceramah tarwih di tiap bulan ramadhan. Maka tugas mereka sudah bertanggungjawab (akuntabilitas) dengan terlaksananya juga buka puasa di masjid.

1.4.6 Penyelenggaraan Ceramah Subuh Ramadhan

Masjid Babut Taubah Bontomanai benar-benar menjadikan Bulan Ramadhan sebagai bulan *tarbiyah* bagi jamaahnya, bulan pendidikan bagi masyarakat. Bagaimana tidak, malam Ramadhan diisi dengan ceramah Tarwih. Sedangkan, Subuh Ramadhan diisi dengan ceramah Subuh Ramadhan. Durasi ceramah mereka berkisar antara 10-15 menit dengan materi-materi ringan seperti pentingnya shalat, hikmah puasa, dan berbakti kepada kedua orang tua.

Ketika naik berceramah, jamaah yang mayoritas orang dewasa tetap tinggal di tempat untuk mendengar ilmu. Dari sini, kita dapat melihat betapa jamaah menghargai orang-orang yang menyampaikan ilmunya. Penyelenggaran ceramah subuh juga sudah di kategorikan bertanggungjawab (akuntabilitas), hal ini juga sama dengan pengadaan ceramah tarwih dan penyelenggaraan buka puasa di masjid. Pengurus masjid sudah melakukan tugasnya dengan baik, hal ini terbukti dengan tetap di adakannya kegiatan tersebut.

1.4.7 Halal bil Halal

Halal bi Halal merupakan kegiatan masjid yang bertujuan untuk memperkokoh ikatan silaturahmi dan persaudaraan masyarakat. Halal bi Halal merupakan program tahunan remaja masjid. Halal bi Halal diselenggarakan di Masjid Babut Taubah Bontomanai. Peserta Halal bi Halal sebagian besar adalah masyarakat, sebagiannya lagi adalah tamu undangan. MC acara Halal bi Halal adalah Remaja Masjid. Sumber dana kegiatan Halal bi Halal berasal dari kas Masjid. Dana yang tersedia digunakan untuk infaq pembawa hikmah, konsumsi dll.

Laporan pertanggungjawaban kegiatan Halal bi Halal diumumkan pada Shalat Jumat sepekan setelah acara berlangsung tetapi pengurus masjid langsung menyampaikan total keseluruhan biaya yang berasal dari pengeluaran halal bil halal. Makna yang ditemukan dari pelaksanaan kegiatan Halal bi Halal adalah *pertama*, gairah pengurus masjid yang ingin memperkuat hubungan persaudaraan dan silaturahmi masyarakat. *Kedua*, halal bi halal merupakan wadah bagi promosi remaja masjid agar semakin banyak pemuda dan anak-anak yang aktif di masjid, ini dapat dilihat dari kemampuan remaja masjid membuat acara ini, penampilan remaja masjid sebagai MC. Kelemahan acara halal bil halal yaitu biasa tidak terlaksana walaupun sebelumnya pernah di adakan. Inilah yang menjadi kelemahan pengurus masjid dalam hal pertanggungjawaban (akuntabilitas).

1.5 Aspek Keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Masjid sebagai lembaga publik tentu dibiayai oleh dana masyarakat. Sumber pendanaan kegiatan masjid berasal dari sumbangan masyarakat. Konsekuensinya, pengurus masjid kemudian harus mempertanggungjawabkan sumber dana dan harus menyampaikan kondisi keuangan secara terbuka artinya harus di sampaikan dengan kenyataan.

1.5.1 Sumber Dana Masjid Babut Taubah Bontomanai

Masjid Babut Taubah Bontomanai dengan letak strategis yakni di pinggir jalan bangunan fisik masjid yang menarik membuat banyak musafir yang tertarik singgah untuk menunaikan sholat 5 waktu khususnya Shalat Magrib dan Shalat

Jumat. Selain itu, Masjid Babut Taubah Bontomanai juga adalah salah satu masjid yang ada di Jln Sultan Alauddin II, jamaah aktifnya juga sangat banyak. Tiap penyelenggaraan sholat 5 waktu jamaah sampai 5-4 shaf laki-laki dan 3 shaf jamaah perempuan. Jumlah jamaah yang banyak dan musafir yang sering singgah shalat berjamaah di Masjid Babut Taubah Bontomanai tentu memudahkan Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam mencari dana untuk kegiatan pembangunan dan kegiatan-kegiatan masjid lainnya. Pencarian dana untuk pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai dan kegiatan masjid lainnya dilakukan dengan berbagai cara. Kalau dulu, Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai bersusah payah mencari dana pembangunan masjid seperti yang diceritakan (Bendahara) Masjid Babut Taubah Bontomanai.

“Dulu untuk mencari dana pengurus masjid mendapatkan dana dari masyarakat, sering juga pengurus masjid membuat proposal untuk di rekomendasikan kepada pengusaha. Dan sekarang Alhamdulillah banyak jamaah yang berbondong bondong memasukkan sumbangannya”.

Sekarang, Jamaah sendiri yang menyalurkan dananya melalui beberapa pos pendapatan Masjid Babut Taubah Bontomanai. Ada beberapa pos pendapatan masjid Babut Taubah Bontomanai yang menjadi sumber dana bagi kegiatan pembangunan dan kegiatan-kegiatan masjid yaitu: amplop Jumat, amplop Tarwih, kotak amal Tarwih dan kotak amal Jumat.

1.5.1.1 Amplop Yang Masuk di Tiap Jumat

Amplop yang masuk di tiap Jumat merupakan sumbangan jamaah yang diperuntukkan untuk pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai. Jamaah

menyengaja memasukkan uang ke dalam amplop lalu menyerahkannya ke Panitia/Pengurus Masjid. Sumbangan yang masuk diumumkan panitia pada waktu Shalat Jumat sebelum khatib naik ke mimbar. Dalam menerima dan melakukan pencatatan sumbangan yang masuk di hari Jumat, Panitia berada di tengah-tengah jamaah. Ia diapit jamaah yang bebas memantau dan melihat berapa isi amplop dan pencatatannya. Jadi, secara tidak langsung jamaah mudah melakukan pengawasan terhadap penerimaan masjid.

The image shows a handwritten financial report form for a mosque. The form is titled "Laporan Keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai" and is dated "20 APRIL 2018". It lists various income sources such as "Kasir Masjid Babut Taubah" and "Kasir Masjid Babut Taubah" with their respective amounts. The total amount is listed as "Rp. 3.282.000". The form also includes a section for "Pengeluaran" (Expenditures) and a section for "Saldo Awal" (Opening Balance). The form is signed by the "Bendahara" (Treasurer) and has a circular stamp of the mosque.

Gambar 2.3 : Laporan amplop yang masuk di tiap jumat
Sumber : Bendahara Pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Dari contoh laporan Jumat di atas kita dapat melihat bahwa panitia juga melaporkan mengenai penerimaan masjid melalui amplop yang masuk di hari Jumat. Setelah menyampaikan saldo kas masjid, panitia kemudian membacakan identitas penyumbang beserta jumlah sumbangannya. Melalui pembacaan sumbangan yang masuk ini jamaah yang menyumbangkan dananya bisa mengetahui apakah sumbangannya sampai di masjid. Laporan diatas menampilkan tiga orang penyumbang dan ada penyumbang yang tidak mencantumkan secuil informasi apapun sehingga panitia kemudian memberi identitas dengan kode TN (Tanpa Nama). Dua orang yang menyumbang dengan identitas Tanpa Nama tetap di catat. Hal tersebut tidak membedakan mana yang menyumbang dengan jumlah besar atau sedikit tetap di laporkan.

Dalam laporan keuangan tersebut berhubungan dengan akuntabilitas (pertanggungjawaban) dan keterbukaan (transparansi) dalam perspektif islam yang di mana panitia masjid sudah menjalankan tugasnya yakni mengenai akuntabilitas (pertanggungjawaban) adanya pencatatan yang di terdapat pada laporan amplop jumat dan keterbukaan (transparansi) yang dimana pengurus masjid tetap mencatat amplop yang masuk di tiap jumat walaupun ada perbedaan mereka yang mencantumkan informasi dan yang tidak mencamtumkan informasi (Tanpa Nama) artinya dana tersebut harus tetap dilaporkan kepada jamaah berapapun jumlahnya terkait amplop yang masuk di tiap jumat. Para pengurus/panitia pengurus sadar akan tugasnya, bagaimana mereka selalu terbuka mengenai dana masjid.

Adapun menurut perspektif islam sesuai dengan laporan amplop yang masuk di tiap jumat adalah sikap pengurus masjid yang menghindari sifap perbedaan. Sikap panitia/pengurus masjid adalah berusaha menghindari perbedaan yang dapat dilihat pada pencatatan amplop yang masuk dihari jumat, bahwa dalam islam membeda-bedakan sesuatu itu sangat di benci oleh islam. Sesuai dengan dalam Al-Qur'an yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 62 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰئِرِينَ وَالصَّٰبِغِينَ مِنَ ءَامَنِ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلُوا صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan mereka mendapat pahala dari tuhanNya, tidak ada rasa takut bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang setiap umat beragama tidak boleh merasa bahwa agama yang di anutnya saja paling benar karena semua ilmu termasuk ilmu agama berasal dari Allah. Oleh karena itu, apapun nama agamanya Allah tidak membeda-bedakan umatnya, yang berbeda adalah kadar keimanannya. Sudah jelas bahwa Allah sangat membenci yang namanya perbedaan. Hal tersebut berkaitan bagaimana pengurus masjid tetap mencatat amplop yang masuk di hari jumat baik yang jumlahnya besar maupun yang kecil tetap di laporkan agar nantinya paham jamaah bahwa keterbukaan (transparansi) pengurus terhadap dana masjid sudah di jalankan dengan baik.

1.5.1.2 Amplop Yang Masuk di Malam Tarwih Ramadhan

Amplop yang masuk di malam Tarwih Ramadhan merupakan salah satu pendapatan masjid yang dikelola oleh Panitia/Pengurus Masjid. Sumbangan yang masuk di malam Tarwih diumumkan panitia sebelum Shalat Tarwih dilaksanakan, tiap malam Tarwih panitia mengumumkan identitas penyumbang beserta jumlah sumbangannya. Panitia juga melalui MC Tarwih mengumumkan jumlah saldo sumbangan yang masuk mulai dari malam pertama Ramadhan sampai malam itu.

Pencatatan sumbangan yang masuk di malam Tarwih dilakukan oleh remaja masjid dengan didampingi oleh pengurus/panitia masjid. Pencatatan mereka lakukan di shaf paling depan dimana terdapat ada Imam Masjid, Penceramah, Panitia/Pengurus dan jamaah yang kebetulan berada di shaf paling depan. Dengan kondisi seperti ini, jamaah mudah memantau dana yang masuk di malam Tarwih.

**LAPORAN KEADAAN KEUANGAN MASJID BABUT TAUBAH BONTOMANAI
DALAM RILAN SUKI RAMADHAN 1438/2017M**

2. **Terima** (Rp. 10.000.000)

Tertima isi karuh awal tarwih malam pertama tgl 27 msi 2017

No	Nama Sumbang	Jumlah	Total
1	...	Rp. 1.000.000	
2	...	Rp. 2.700.000	
3	...	Rp. ...	
4	...	Rp. ...	
5	...	Rp. ...	
6	...	Rp. ...	
7	...	Rp. ...	
8	...	Rp. ...	
9	...	Rp. ...	
10	...	Rp. ...	

Jumlah penerimaan
Jadi jumlah Sisko KAS Sampai Malam ini tgl 27 msi 2017

3. **Pengeluaran-pengeluaran**

1. Daya peribinaan jumlah tarwih ... Rp. 330.000

2. Jumlah pengeluaran ... Rp. 330.000

Jadi jumlah KAS sampai malam ini tanggal 27 msi 2017 Rp. 3.999.000

Terbilang : ... Tiga juta Sembilan puluh Sembilan Ribu Lima Papat

Makassar, 01 ... Ramadhan 1438H
Tanggal 27 msi 2017

PENGURUS

Bendahara
H. BASO DG. TOLA

Gambar 2.4 : Pencatatan sekaligus pelaporan mengenai amplop Tarwih
Sumber : Bendahara Pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Dari laporan penerimaan amplop tarwih di atas kita dapat melihat panitia mencoba menampilkan identitas penyumbang sesuai yang tertulis di amplop dan jumlah sumbangannya, ini tentu memudahkan jamaah untuk memeriksa apakah sumbangannya benar-benar masuk dengan jumlah yang benar. Tiap malam, jamaah juga bisa mengetahui berapa jumlah sumbangan yang masuk dan jumlah total sumbangan yang masuk sampai malam tersebut. Laporan tersebut di atas merupakan laporan amplop yang masuk pada hari pertama di bulan

ramadhan tahun lalu yaitu pada pada tanggal 27 mei 2017. Mengenai isi sumbangan maka jumlah sumbangan bervariasi tiap malamnya.

Dalam laporan keuangan tersebut berhubungan dengan pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi). Adapun dalam isi amplop tarwih pengurus/panitia masjid sudah menjalankan tugasnya mengenai pertanggungjawaban (akuntabilitas) dari pencatatan yang dilakukan dan bagaimana keterbukaan (transparansi) mereka mengenai dana yang masuk di masjid khususnya mengenai laporan amplop yang masuk pada malam tarwih ramadhan terus di catat dan di laporkan di hadapan jamaah.

Adapun menurut perspektif islam sesuai dengan laporan amplop tarwih adalah kesadaran jamaah yang terus menyisihkan pendapatannya untuk dimasukkan kedalam kas masjid demi untuk kemajuan masjid. Dengan menyumbang tentu akan mendapatkan pahala dari Allah dan Allah tidak pernah membedakan-bedakan umatnya yang menyumbang dengan jumlah yang besar atau kecil, hanya untuk mengharap pahala dari Allah. Adapun dalam al qur'an yang terkait dengan hal tersebut adalah Surat Al An'am ayat 160 yang isinya yaitu:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ
إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya :

Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan di balas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (di zalimi).

Ayat tersebut di atas menyebutkan pahala 700 kali lipat. Sudah di jelaskan bahwa barang siapa yang berbuat kebaikan (menyumbang untuk masjid) akan dilipat gandakan pahalanya. Apalagi menyumbang untuk kemajuan rumah Allah termasuk dalam golongan orang-orang yang memakmurkan masjid.

1.5.1.3 Kotak Amal Tarwih

Kotak amal yang beredar di malam Tarwih merupakan salah satu sumber pendapatan Masjid Babut Taubah Bontomanai. Ada dua kotak amal tarwih yang beredar yaitu kotak amal Tarwih untuk jamaah pria dan kotak amal Tarwih untuk jamaah wanita. Sembari menghitung *recehan* yang masuk, jamaah mendengarkan ceramah.

LAPORAN KELOMPOK KEUANGAN MASJID BABUT TAUBAH BONTOMANAI
MASJID BULAN SA'AT BANGUNAN 1438H/2017M

2. Penjelasan penerimaan

Yaitu: terdapat kotak amal tarwih malam persatuan tgl 27 maret 2017
 Susunan dan jumlahnya sebagai berikut:

1. Masjid Al-Munawwar	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
2. Masjid Al-Falaq	Rp. 1.700.000	Rp. 1.700.000
3	Rp. -	Rp. -
4	Rp. -	Rp. -
5	Rp. -	Rp. -
6	Rp. -	Rp. -
7	Rp. -	Rp. -
8	Rp. -	Rp. -
9	Rp. -	Rp. -
10	Rp. -	Rp. -

Jumlah penerimaan: Rp. 3.200.000,-
 Jadi Jumlah Saldo KAS Sampai Malam Ini tgl 27 maret 2017 Rp. 3.200.000,-
 Rp. 3.277.500,-

3. Pengeluaran-pengeluaran

1. Biaya pembelian jamaah tarwih: Rp. 350.000,-
2. Jumlah pengeluaran: Rp. 330.000,-

Jadi jumlah KAS sampai malam ini tanggal 27 maret 2017 Rp. 3.277.500,-

Tertibang: *Epa jula Sumbila jaba Sunbila Piba Uana Papua*

Makassar, 01. Runtadhu 1438H
 Tanggal 27 maret 2017

PENGURUS
 BENDAHARA
 H. BASO DG. TOLA

Gambar 2.5: Pencatatan sekaligus pelaporan mengenai kotak amal Tarwih
 Sumber : Bendahara Pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Terkait kotak amal tarwih yang masuk di malam tarwih panitia tidak mencantumkan jumlah isi kotak amal tarwih baik di kotak amal pria maupun wanita tidak di catat. Dalam hal ini panitia langsung menghitung jumlah pada kotak amal pria dan wanita secara keseluruhan, panitia tidak memisahkan antara kotak amal pria maupun kotak amal laki-laki. Setelah di ketahui berapa kotak amalnya kemudian langsung menggabungkan jumlahnya dengan amplop yang masuk di malam tarwih ramadhan. Hal itu jelas terdapat pada gambar di atas yang menunjukkan amplop yang masuk di malam tarwih.

Dalam laporan keuangan tersebut inilah yang menjadi kekurangan terkait pertanggungjawaban walaupun tetap melakukan tugasnya dalam hal keterbukaan (transparansi) dengan tetap melaporkan jumlah kotak amal tarwih kepada jamaah.

Adapun menurut perspektif islam sifat yang di di lakukan oleh pengurus dalam laporan isi kotak amal tarwih adalah selalu menyampaikan kebenaran. Sesuai dalam al-qur'an yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 159 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

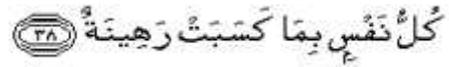
Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengurus masjid sudah melaksanakan tugasnya dengan baik yakni dalam hal senantiasa tidak menyembunyikan kebenaran. Kebenaran dalam laporan kotak amal tarwih adalah sikap pengurus yang tetap mengumumkan isi kotak amal tarwih walaupun tidak merincikan secara detail sekian amplop tarwih dari laki-laki dan perempuan. Isi kotak amal tarwih tersebut sudah benar sekian jumlahnya.

1.5.1.4 Kotak amal jumat

Kotak amal Jumat merupakan salah satu sumber pendapatan masjid Babut Taubah Bontomanai. Pendapatan dari Kotak amal Jumat diserahkan sepenuhnya kepada Pengurus/Panitia Masjid. Penghitungan isi kotak amal Jumat diadakan di tengah-tengah masjid dan dilakukan usai Shalat Jumat. Dana dihitung oleh Panitia. Ketika penghitungan dilakukan, beberapa jamaah masih tinggal bercengkrama di masjid. Jamaah ini tentu menyaksikan penghitungan isi kotak amal Jumat. Mengenai pengawasan pengeluaran dana ini, jamaah tidak terlalu ambil pusing karena dana ini sudah jelas.



Artinya :

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengurus masjid sudah melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu bertanggungjawab terutama dengan isi kotak amal jumat yang senantiasa terus di umumkan setiap hari jumat. Dengan di laporkannya isi kotak amal berarti pertanggungjawaban pengurus sudah dijalankan dan jika sudah dilaporkan berarti dana tersebut sudah di ketahui oleh jamaah maka keterbukaan (transparansi) sudah di jalankan dengan baik.

1.5.2 Penggunaan Dana Masjid Babut Taubah Bontomanai

Dana masjid berasal dari sumbangan jamaah atau masyarakat. Begitu juga dengan Masjid Babut Taubah Bontomanai, yang mengandalkan pembiayaan pembangunan dan kegiatannya dari sumbangan jamaah. Sumbangan jamaah yang masuk kemudian dikelola oleh pengurus masjid untuk membiayai pembangunan masjid, pengadaan penceramah tarwih dan khutbah jamaah dan pengeluaran-pengeluaran lain yang sesuai dengan fungsi masjid.

Pengelolaan keuangan dan sumber daya masjid harus digunakan secara efisien dan efektif (Pralebda, 2013). Efisien mengandung makna bahwa pengelolaan keuangan masjid harus sehemat mungkin. Salah satu sikap efisien adalah minimalisasi biaya. Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai telah berusaha bersikap efisien dalam mengelola dana jamaah. Ini dapat kita lihat pada sikap Bendahara masjid yang menulis tangan laporan Jumat pada kertas

HVS bekas. Padahal dengan saldo kas yang banyak pengurus bisa membeli kertas baru. Kriteria kedua adalah efektif. Sikap efisien belum lengkap tanpa sikap efektif. Efektif adalah sikap yang menggunakan sumber daya masjid seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Contoh sikap efektif adalah sikap pengurus masjid yang membelanjakan uang masjid untuk pemasangan AC agar jamaah semakin nyaman dalam melaksanakan ibadah. Masjid Babut Taubah Bontomanai juga melakukan hal demikian, memasang AC untuk kenyamanan jamaah saat beribadah. Terkait dengan penggunaan sumber daya masjid, KH. Tengku Zulkarnain dalam Pralebda (2013), memberi kaidah terkait dengan tingkat efektivitas penggunaan sumber daya masjid (dikenal dengan istilah naskah).

Terkait hal itu ada beberapa naskah yang berhubungan dengan Masjid Babut Taubah yaitu : *pertama*, naskah wajib, yakni penggunaan dana untuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan ibadah. Misalnya: pengadaan Al-Quran, khatib dan penyediaan tempat wudhu. Hal ini telah dilakukan oleh pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai yaitu dengan penyediaan lemari dan Al-Qurannya, penyediaan khatib dan penceramah Tarwih serta pengadaan tempat wudhu yang memisahkan antara jamaah laki-laki dan perempuan. *Kedua*, naskah sunnah, yakni penggunaan dana yang mendukung aktivitas peribadatan, misalnya: pengadaan kamar mandi/toilet, lingkungan yang nyaman dan pemeliharaan bangunan utama masjid. Ini dilakukan setelah naskah wajib terpenuhi. Naskah Sunnah juga telah dilakukan oleh pengurus masjid yaitu dengan menyediakan toilet dan mempercantik tampilan masjid. *Ketiga*, naskah

makruh, yaitu dana masjid digunakan untuk kegiatan atau menghasilkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Misalnya, membuat kaligrafi di dinding masjid yang penempatannya kurang tepat (berada dibawah kaki jamaah), peneliti tidak menemukan hal seperti ini pada Masjid Babut Taubah Bontomanai, yang justru pembuatan kaligrafi di buat di bagian dinding hal ini untuk di lihat oleh jamaah sekaligus menambah keindahan bagian dalam masjid. *Keempat*, naskah haram, ialah penggunaan dana masjid untuk kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, untuk membiayai kegiatan remaja masjid yang tidak terkait dengan upaya memakmurkan masjid. Peneliti tidak menemukan penggunaan dana masjid untuk kegiatan yang bertentangan dengan syariah.

Dengan demikian, pengurus masjid Babut Taubah Bontomanai telah berusaha untuk bersikap efektif dan efisien. Sikap efektif dan efisien ini dapat kita lihat pada dua pos besar penggunaan dana masjid yaitu: pos belanja fisik masjid dan belanja non fisik masjid.

1.5.2.1 Belanja Fisik Masjid

Belanja Fisik Masjid adalah penggunaan dana masjid untuk kegiatan pembangunan sarana dan prasarana masjid. Belanja fisik masjid dapat kita lihat pada belanja pembangunan fisik dan perlengkapan masjid.

1.5.2.1.1 Belanja Pembangunan Fisik dan Perlengkapan Masjid

Belanja pembangunan fisik masjid adalah pengeluaran untuk membiayai segala aktivitas yang berhubungan dengan pembangunan, perbaikan atau

pengeluaran-pengeluaran pembangunan masjid yang terjadi di satukan dalam laporan pengeluaran. Inilah yang menyangkut bagaimana pertanggungjawaban (akuntabilitas) pengurus masjid dengan dana masjid yang digunakan untuk membiayai pembangunan fisik dan perlengkapan masjid. Dana masjid yang di gunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran dan bukan digunakan untuk hal yang tidak penting.

Dalam laporan keuangan tersebut berhubungan dengan keterbukaan (transparansi) yang masih terus di jalankan oleh pengurus masjid yaitu dengan tetap mengumumkan biaya-biaya pengeluaran masjid di tiap hari jumat.

Dalam perspektif islam terkait dengan laporan belanja pembangunan fisik dan perlengkapan masjid sikap yang terkait adalah bagaimana pengurus masjid memakmurkan masjid dengan adanya pengeluaran-pengeluaran hanya untuk keperluan masjid. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan hanya untuk kepentingan masjid. Memperindah masjid berarti memperindah rumah Allah, tanpa memikirkan berapa biaya yang dikeluarkan, artinya pengurus masjid berupaya bagaimana memakmurkan masjid. Adapun dalam Al qur'an Surat At Taubah ayat 18 yaitu :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan mendirikan shalat,

menunaikan zakat serta tidak takut kecuali kepada Allah, maka semoga mereka termasuk orang-orang yang diberi hidayah.”

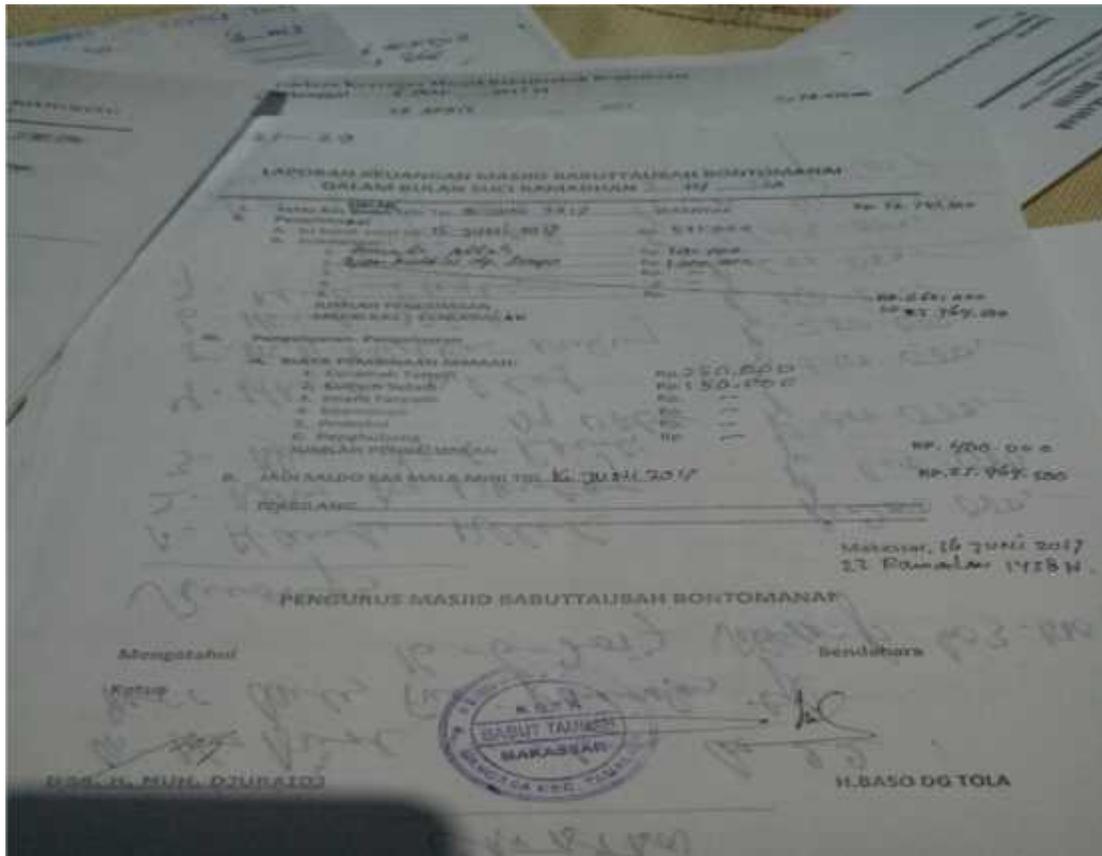
Sudah jelas bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid golongan orang yang beriman. Bagaimana pengurus masjid berupaya dalam golongan orang-orang yang memakmurkan masjid.

1.5.2.2. Belanja Non Fisik Masjid

Selain belanja fisik masjid, Masjid Babut Taubah Bontomanai juga mempunyai pos belanja non fisik Masjid yaitu:

1.5.2.2.1 Biaya Pengadaan Penceramah Tarwih

Penceramah Tarwih yang di undang berasal dari Departemen Agama dan juga biasanya di isi oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk menyumbang ceramah. Sebagai rasa hormat dan menghargai ahli ilmu Pengurus Masjid menyiapkan amplop berisi infaq untuk penceramah Tarwih Sumber dana untuk infaq penceramah Tarwih. Panitia tetap melaporkan berapa biaya pengadaan penceramah Tarwih yang terdapat pada laporan keuangan masjid pada bulan suci ramadhan.



Gambar 2.8 : Pencatatan yang memuat informasi mengenai pengeluaran untuk infaq penceramah tarwih.

Sumber : Bendahara Pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Dalam laporan untuk pengeluaran infaq penceramah tarwih tersebut berhubungan dengan pertanggungjawaban (akuntabilitas) dapat melihat bahwa panitia melakukan pencatatan atas infaq penceramah Tarwih. Pencatatan tersebut di lakukan oleh pengurus masjid dan bagaimana pengurus masjid dalam hal pertanggungjawaban (akuntabilitas) mengundang para penceramah yang handal dengan tetap melakukan infaq untuk penceramah tarwih. Dan hal tersebut juga terus di jalankan pengurus dalam hal keterbukaan (transparansi) dengan tetap mengumumkan berapa biaya untuk infaq penceramah tarwih.

1.5.2.2.2 Infaq Untuk Khatib

Pengurus menyediakan dana untuk infaq/uang transportasi bagi khatib Jumat. Laporan mengenai infaq untuk Khatib Jumat dilaporkan di hari jumat.

Tanggal	NO. RUMAH / NAMA	Jumlah	Sisa	Jumlah
5-4-2018				75.173,000
6-4-2018	Septa-Evan	26.000		
	MA Jumat	2.000,000		
	Handa Alif	300,000		
	Handa Alif	50,000		
	M. Zul Agul	50,000		
	Sau Ledian	50,000		
6-4-2018	Handa Alif	2.000,000		
	DONATUR MARET 2018	3,005,000		99.496,000
18-4-2018	R/R Khatib Jumat	-		320,000
	R/R Khatib Sabtu	-		197,000
	R/R Khatib Minggu	-		64,500
				98.919,500

Gambar 2.9 : Pencatatan yang memuat informasi mengenai pengeluaran untuk infaq khatib.

Sumber : Bendahara Pembangunan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Laporan di atas menunjukkan jumlah total infaq khatib yang dilaporkan terdapat pada buku laporan seluruh pengeluaran dalam sepekan yang dilaporkan pada tiap hari jumat sebesar Rp. 320.000. Hal tersebut tetap di jalankan pengurus masjid yaitu bertanggungjawab (akuntabilitas) untuk infaq khatib dan keterbukaan (transparansi) dana infaq khatib tetap di laporkan.

Dari kedua laporan di atas yaitu untuk pengeluaran infaq penceramah tarwih dan infaq khatib dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 261 yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya :

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah dengan serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-nya) lagi maha mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pahala berlipat ganda bagi orang yang berinfak di jalan Allah dan selalu mengharap ridhonya. Menunjukkan bahwa pengurus berupaya tetap melakukan infaq. Kedua infaq tersebut semata-mata hanya untuk di gunakan sebagai biaya transportasi dan tidak untuk di gunakan sebagai sumbangan. Hal tersebut menunjukkan sikap pengurus menginfakan dana masjid untuk jalan Allah di mana kegiatan dari penceramah dan khatib adalah bagian dari kegiatan masjid.

1.5.2.2.3 Biaya Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Biaya penyelenggaraan Peringatan Hari besar Islam berasal dari kas masjid. Biaya peringatan hari besar Islam misalnya infaq penceramah, biaya undangan dan konsumsi dll.

Laporan ...

Catatan: Peran Sian Belanja
 acara ISRA MI RABY KONTAK
 dan lain-lain:

1 Pen Clever	500.000
2 Orng Mengaji	150.000
3 Jari Tiluan	150.000
4 Protokol	150.000
5 Rojara	500.000
0 D02/250/1500	3.750.000
7 Keawanan	150.000
8 Udaqan	150.000
9 Komitah	1.000.000
10 Spanduk	300.000
11 Pengantar udagan	200.000
Total	Rp 7.000.000,-

Laporan ...

Totah terima dari Bpk H. TOLA / BENDAHARA MASJID
 uang sejumlah **7.000.000** RUPIAH

Untuk Pembayaran Biaya Perayaan Isra Mi'raja
 Nabi Besar Muhammad SAW
 1439H. - 2018 TL 25- APRIL 2018

Terbilang Rp. **7.000.000,-**

MISDALIFAH

01 5 = 2

Gambar 2.10 : Laporan kecil kegiatan PHBI (Isra Mikraj).

Sumber : Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT)

Khusus pada perayaan hari besar islam tersebut di atas gambaran kecil dana yang di peruntukkan untuk biaya isra mikraj yang di kelolah oleh BMKT. Dana tersebut berasal dari dana masjid yang sebesar Rp. 7.000.000. Untuk pengeluaran PHBI di sampaikan pada saat shalat jumat. Sudah jelas bahwa bagaimana dana masjid tersebut di pertanggungjawabkan (akuntabilitas) dengan di adakannya PHBI yang di ambil dari kas masjid.

Dalam laporan kegiatan PHBI (Isra Mikraj) peran pengurus untuk PHBI tetap di jalankan yaitu dengan terlaksananya acara tersebut. Bukti bahwa pengurus PHBI telah bertanggungjawab dalam hal mengelolah dana tersebut dalam mengadakan acara yaitu adanya nota biaya.

Dalam perspektif islam hal yang terkandung adalah dengan di adakannya kegiatan tersebut. Acara isra mikraj tersebut adalah bagian dari peristiwa yang di alami Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wasallam di Masjid Al Aqsa ke langit. Dalam Al Qur'an Surat Al Isra ayat 1 yaitu:

شَبَّحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَنَيْنَا لِنَبِيِّنَا مِنْ أَيْنَمَا هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya :

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

1.5.3 Laporan Keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai

Masjid adalah lembaga publik yang sumber dananya berasal dari masyarakat. Untuk itu, pengurus masjid harus melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana masjid, agar jamaah semakin percaya bahwa dana mereka benar-benar digunakan untuk kepentingan masjid (Yani, 2009:162). Kondisi keuangan masjid di publikasikan hal ini berkaitan dengan keterbukaan (transparansi) mengenai pemasukan dan pengeluaran masjid. Hal tersebut diungkapkan oleh pihak masjid sebagai bentuk dari keterbukaan (transparansi) kepada publik. Masjid Babut Taubah Bontomanai telah berusaha memberikan laporan pertanggungjawaban dan bagaimana keterbukaan dananya untuk diketahui oleh masyarakat. Masjid Babut Taubah Bontomanai memiliki beberapa macam laporan keuangan atau pertanggungjawaban yang disampaikan kepada jamaah, yaitu:

1.5.3.1 Laporan Jumat

Laporan Jumat adalah laporan keadaan keuangan pembangunan masjid Babut Taubah Bontomanai selama sepekan (seminggu). Laporan Jumat disampaikan di hadapan jamaah Jumat sebelum khatib naik ke mimbar. Item laporan keadaan keuangan yang dilaporkan dimulai dengan menyebut saldo Jumat lalu, kemudian melaporkan isi pemasukan (kotak amal dan sumbangan) dan pengeluaran selama satu minggu di mulai dari hari sabtu sampai Kamis). Adapun bentuk laporannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

sebelumnya Rp.106.000 kemudian pada jumat kedepannya sebanyak Rp. 1.172.000. Setelah itu terdapat mengenai yang terima sumbangan kemudian di totalkan dengan isi kotak amal yang menjadi jumlah penerimaan sebanyak Rp. 1.878.000. Jadi jumlah penerimaan di tambah saldo kas pada tanggal 30 desember 2016 yaitu Rp. 64.445.500. Kemudian di umumkan mengenai semua pengeluaran-pengeluaran yang di mana total pengeluarannya yaitu Rp. 1.674.000. Yang dimana saldo tersebut di kurangi dengan pengeluaran maka saldo kas yang masuk pada hari tersebut yaitu pada tanggal 6 januari 2017 sebesar Rp. **67.771.500**.

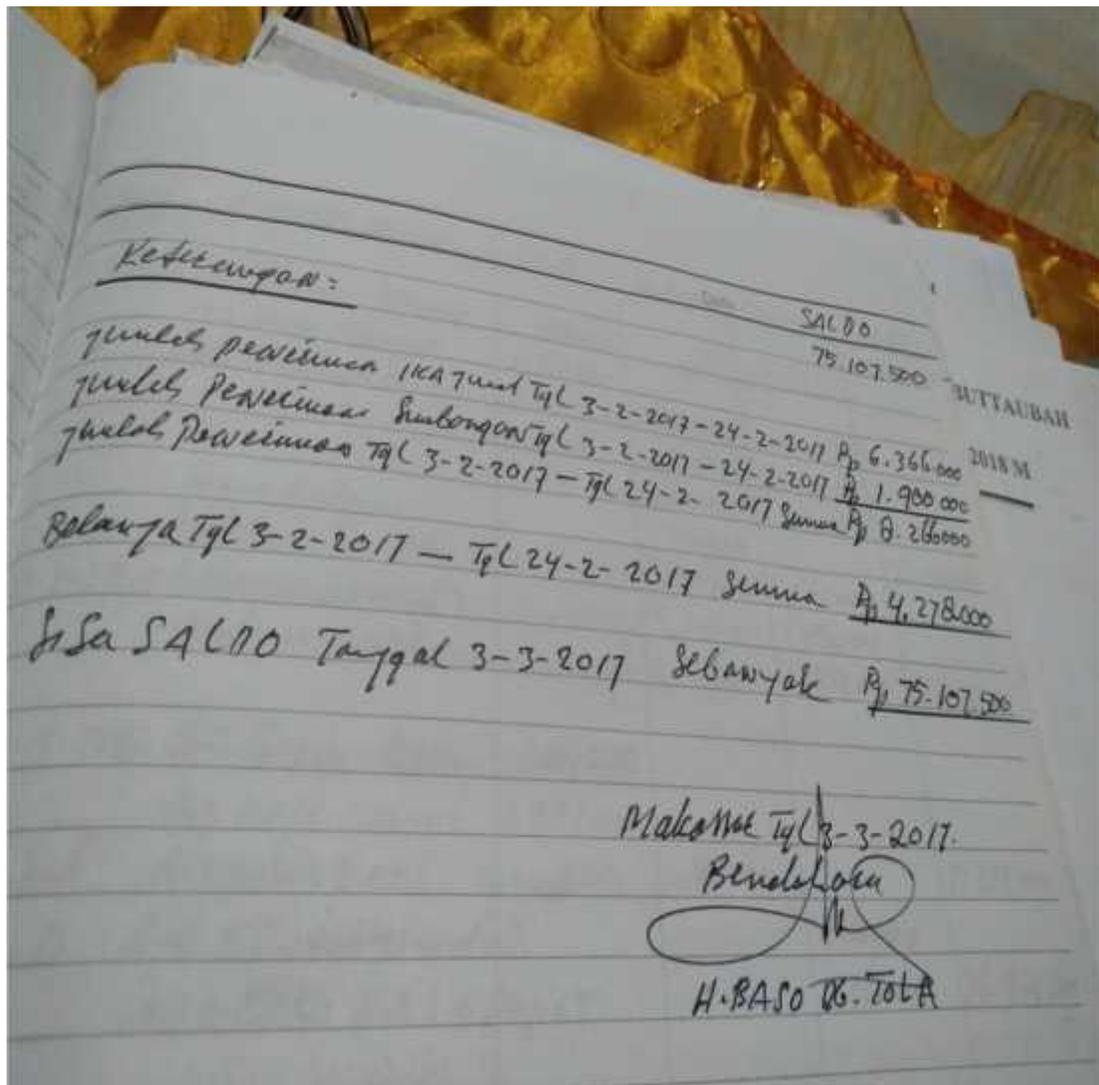
Dalam laporan dihari jumat (seminggu) tersebut pertanggungjawaban (akuntabilitas) sudah dilaksanakan. Sudah jelas bahwa pengurus masjid sudah melakukan tugasnya dalam hal pertanggungjawaban (akuntabilitas) bagaimana semua dana yang masuk mulai saldo minggu yang lalu, isi kotak amal dan semua pendapatan dana masjid terus di laporkan di tiap minggunya dan sudah jelas arahnya dana masjid tersebut untuk membiayai semua pengeluaran-pengeluaran masjid bukan untuk hal yang tidak bermanfaat. Dengan di umumkannya saldo kas masjid ke jamaah berarti keterbukaan (transparansi) dana masjid sudah di jalankan dengan baik.

1.5.3.2 Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan di Masjid Babut Taubah Bontomanai keadaan keuangan pembangunan masjid Babut Taubah Bontomanai selama sebulan. Laporan ini di tulis dalam buku folio yang di rangkum di dalamnya mengenai laporan keuangan setiap sebulan.

Tanggal	Uraian	IK A	Jumlah	Saldo	Saldo
5-2-2017	SAK DO				
7-2-2017	IK A Supta Kemas	186.000			
	IK A Hori Tunas	1.308.000			
	Sambutan				
	Hamba Allah				
	Hamba Allah				
17-2-17	Byr. Khatib Tunas		50.000		
	v 2. Balaq Lampung		200.000		
	v Ribonir Cribit		150.000		
	v Anjuna VARTON				
				260.000	72.070.000
				160.000	
				475.000	
				892.000	
2-2-2017	IK A Supta Kemas	150.000			
	IK A Hori Tunas	1.272.000			
	T. Nurma				
	HASIA DG ALQUR		100.000		
	Rosdiana dg Singaja		50.000		
	1 Smad 41 Solo		50.000		
17-2-2017	Byr. Khatib Tunas		50.000		
	v 2. Balaq PORTER				
				260.000	72.991.500
				36.000	
17-2-2017	IK A Supta Kemas	131.000			
	IK A Hori Tunas	1.409.000			
	Hamba Allah				
	WONG SOLO		300.000		
124-2-2017	Byr. Khatib Tunas		500.000		
	1. NOTA BALON			260.000	
	1. NOTA Pinter + orang tua			155.000	
				220.000	74.376.500
24-2-17	IK A Supta Kemas	466.000			
	IK A Hori Tunas	1.375.000			
	Hamba Allah		50.000		
	T. Nurma		200.000		
	T. Nurma		200.000		
				260.000	76.667.500
3-3-17	Khatib Tunas			260.000	
	1. HANI RAJAB			700.000	
	Kebel Selan Mardid			600.000	75.107.500

ada Sarabungan di sebelah →



Gambar 2.12 : Laporan Keuangan

Sumber : Bendahara Masjid Babut Taubah Bontomanai

Dalam laporan setiap sebulan pertanggungjawaban (akuntabilitas) pengurus masjid sudah melakukan tugasnya dalam hal pertanggungjawaban yakni dengan mencatat total saldo setiap bulannya, hal tersebut dapat di lihat pada laporan di atas. Jumlah saldo setiap bulannya sebesar Rp. **75.107.500**.

Dalam perspektif islam sikap yang senantiasa dijalankan oleh Panitia/Pengurus lihat dari kedua laporan keuangan tersebut yakni laporan hari jumat (seminggu) dan sebulan sudah berusaha menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi yang selalu di umumkan setiap hari jumat dari pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dilakukan dan keterbukaan (transparansi) dana masjid. Ayat yang terkait dalam al qur'an adalah Surat Al Ahzab ayat 39-40 yaitu :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ
 بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ
 اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pengurus masjid senantiasa menyampaikan risalah-risalah Allah yaitu terkait bagaimana pengurus masjid tetap menyampaikan keadaan keuangan masjid secara terbuka. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pengurus sudah di kategorikan melaksanakan pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi).

1.6 Akuntabilitas dan Transparansi Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai

Dana yang masuk ke Pengurus masjid telah digunakan pengurus untuk kegiatan-kegiatan positif dan sesuai dengan peran masjid. Semua dana masjid mulai amplop Jumat, amplop Tarwih, kotak amal Tarwih dan kotak amal Jumat telah dipergunakan sebaik mungkin oleh panitia/pengurus masjid. Terkait pertanggungjawaban (akuntabilitas) Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai telah berupaya melakukan tugasnya dengan baik. Tapi dalam pencatatan masih belum, hal ini di buktikan di umumkannya langsung total pengeluaran seperti total pengeluaran pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), mereka tidak merincikan berapa biaya yang di ke luarkan walaupun tetap membacakan sekian pengeluaran yang di sampaikan pada saat shalat jumat dan isi dari kotak amal tarwih yang tidak memisahkan berapa jumlah masing-masing antara kotak amal pria dan wanita walaupun tetap menggabungkan jumlahnya secara keseluruhan. Kemudian terkait keterbukaan (transparansi) Panitia/Pengurus Masjid sudah berupaya seoptimal mungkin bagaimana keadaan keuangan masjid yang di publikasikan ke masyarakat.

2. Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam Perspektif Islam

Akuntabilitas dalam perspektif Islam memberi pemahaman kepada kita bahwa pertanggungjawaban penggunaan sumber daya organisasi tidak hanya diberikan kepada manusia tapi juga kepada Allah dan alam (Kholmi, 2012:54). Akuntabilitas dalam perspektif Islam juga memiliki nilai-nilai yang unik, luhur dan

universal. Akuntabilitas dalam perspektif Islam dipenuhi muatan nilai tauhid, khalifah dan keadilan. Nilai tauhid adalah kesadaran bahwa segala sumber daya harus dikerahkan untuk menghasilkan ridha Tuhan. Nilai Khalifah memandang bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi yang harus mengelolah bumi berdasarkan aturan Tuhan dan menyebarkan manfaat. Sedangkan, nilai keadilan adalah semangat untuk selalu berbuat adil dalam segala hal.

Selain pertanggungjawaban keterbukaan (transparansi) dalam pengelolaan keuangan masjid sangat diperlukan oleh pengurus kepada jamaah. Karena jamaah sekaligus donatur mempunyai hak untuk mengetahui arus kas masjid, sementara pengurus masjid mempunyai kewajiban untuk menyampaikan arus kas masjid, meskipun masjid Babut Taubah Bontomanai mempunyai suatu pedoman dasar dalam pelaksanaan transparansi. Berikut nilai tauhid, nilai khalifah dan nilai keadilan yang di kaitkan dengan pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi).

2.1 Nilai Tauhid Dalam Pengelolaan Keuangan Masjid.

Tauhid menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Dengan demikian segala sumber daya harus dikerahkan untuk mencapai ridha Allah. Segala kegiatan harus menjadi sebuah bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Nilai tauhid pada pengelolaan keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai dapat kita temukan pada beberapa hal. *Pertama*, kesadaran Panitia Pengurus Masjid bahwa tugas mereka adalah amanah dan ibadah kepada Allah. Mereka

tidak mendapat gaji atau honor atas jasa mereka mengurus masjid. Ini dapat kita lihat pada penggalan wawancara berikut.

Apa yang menjadi alasan bapak menerima amanah sebagai bendahara?

Alasan saya, yang pertama ya karena ini adalah bentuk ibadah. Mengurus masjid itu besar pahalanya. Kedua itu karena saya memang di beri amanah untuk mengelolah keuangan masjid. Yang ketiga itu karena bendahara yang sebelumnya sibuk berhubung bendahara yang sebelumnya juga seorang pegawai jadi sibuk untuk mengatur jadwalnya maka saya menggantikan beliau.

Dari penggalan wawancara diatas dapat kita pahami bahwa Bendahara masjid sadar bahwa mengurus masjid adalah ibadah yang menghasilkan pahala besar. Ini adalah sebuah pemahaman yang lahir dari rasa percaya kepada Allah. Kesadaran bahwa Allah akan memberi pahala bagi yang mau mengurus rumahnya. Kemudian beliau memang di beri amanah untuk mengurus keuangan masjid. Terakhir penggalan wawancara diatas juga menyebutkan bahwa pihak yang sebelumnya menjadi bendahara tidak bisa maka beliau di berikan kepercayaan untuk mengurus keuangan masjid.

Dana masjid digunakan untuk keperluan peribadahan kepada Allah. Dana masjid digunakan untuk keindahan dan kebersihan masjid agar masyarakat dan musafir tertarik untuk datang shalat berjamaah. Dana digunakan untuk pembangunan menara, azan, ayat suci dan dakwah menggema ke seluruh penjuru. Dana juga digunakan untuk penyediaan karpet sajadah, kipas dan AC untuk kenyamanan jamaah. Selain itu, dana juga digunakan untuk kesejahteraan

pegawai syara' yang bertugas menyelenggarakan shalat 5 waktu berjamaah dan shalat sunnah lainnya.

Dengan melakukan ini semua, pengurus masjid telah melakukan tugasnya mengenai bagaimana pertanggungjawaban (akuntabilitas), khususnya mengenai dana masjid yang di pegang oleh Bendahara masjid. Bagaimana dana tersebut yang di pegang oleh bendahara sebagai amanah dan bukan digunakan untuk kepentingan pribadi. Selain itu ada makna yang dapat kita petik pada penggalan wawancara di bawah.

Sebagai pengurus masjid, ada tidak manfaat yang bapak peroleh?

Ya jelas nak, selain itu menjadi pengurus masjid itu harus tetap ada di setiap waktu khusus saya di sini menjadi bendahara masjid artinya menjadi bendahara itu menjadi tiang pertama karena bendahara itu yang memegang peranan penting dalam pengelolaan dana masjid. Siap terbuka kepada masyarakat.

Dari penggalan wawancara diatas dapat kita lihat pernyataan Bendahara Pengurus Masjid bahwa kemajuan usahanya dan bertambahnya rezki dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebagai pengurus masjid. Beliau menyebutnya sebagai keberkahan dari Tuhan. Pemahaman seperti ini tentu sesuai dengan pemahaman Islam bahwa amal saleh akan mendatangkan rezeki dan kebajikan bagi pelakunya. Pengurus masjid khususnya menjadi bendahara masjid harus selalu sedia, tiap ada kepentingan masjid yang berkaitan dengan dana masjid bendaharalah yang paling di butuhkan. Menjadi pengurus masjid menjadi tantangan tersendiri karena menyangkut dengan uang masjid yang di mana masyarakat wajib mengetahui dana masjid hal ini bagaimana keterbukaan

(transparansi) dana masjid. Hal tersebut sudah dijalankan yaitu dengan diumumkannya laporan kas masjid di tiap hari jumat.

Terkait nilai tauhid dimana tauhid itu adalah kepercayaan (mempercayai Allah itu cuman satu). Nilai tauhid jika di hubungkan dengan keterbukaan (transparansi) dana masjid dapat kita lihat pada penggalan wawancara tersebut antara peneliti dengan jamaah.

Bagaimana menurut saudara mengenai keterbukaan (transparansi) dana masjid?

Menurut saya dek sudah cukup baik, karena kita dapat lihat bagaimana pengurus masjid terus berupaya sebaik mungkin untuk melaporkan keadaan masjid, baik itu keadaan fisik maupun non fisik.

Dari penggalan wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa nilai tauhid pengurus masjid sudah di jalankan. Hal ini terbukti dari pengetahuan jamaah mengenai kondisi keuangan masjid. Hal tersebut memang harus di publikasikan karena jamaahlah sebagai sumber dana yang masuk di masjid. Dengan dipublikaskannya dana masjid maka keterbukaan (transparansi) keuangan masjid sudah di jalankan dengan baik.

2.2 Nilai Khalifah dalam Pengelolaan Keuangan Masjid

Nilai *khalifah* mengandung makna bahwa manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi dan semua sumber daya yang ada di tangannya adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya dan bagaimana cara mereka menyampaikan keadaan keuangan secara terbuka. Nilai *khalifah* pada masjid Babut Taubah Bontomanai dapat kita lihat pada bagaimana kontribusi masjid

bagi masyarakat dan alam dan apakah ada kegiatan masjid yang melanggar aturan Tuhan.

Di masjid secara sosial dan pendidikan telah memberi manfaat kepada masyarakat. Masjid Babut Taubah Bontomanai adalah tempat musyawarah atau pertemuan tokoh-tokoh masyarakat untuk membahas masalah-masalah masyarakat. Masjid juga menjadi tempat belajar tilawah Al- Quran pada anak-anak. Selain itu, masjid juga adalah tempat jamaah menimba ilmu melalui kegiatan ceramah – ceramah agama yang pengurus sediakan. Beberapa hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bendahara Pengurus Masjid dalam wawancara dengan peneliti. Berikut penggalannya.

Oia.. pak. Kalo ada kegiatan pembangunan kan biasanya, ada penggantian seperti atap yang di ganti . Ini barang-barang yang sudah tidak terpakai ini dikemanakan di?

Oh.. jadi barang yang tidak terpakai kami berikan kepada yang membutuhkan. Biasanya ada petugas jadi kami berikan kepada mereka yang berhak.

Dari penggalan wawancara diatas, paling tidak ada dua pelajaran yang dapat kita ambil. *Pertama* adalah bahwa memang terkadang penggantian atau renovasi bagian masjid dilakukan bukan karena rusaknya bagian masjid tersebut. Bukan karena tidak berfungsinya lagi bagian masjid tersebut. Tapi karena tuntutan dari jamaah untuk keindahan masjid. Jamaah rajin memasukkan uangnya agar masjid tampil lebih cantik dan menawan sehingga penggantian bagian masjid yang sebenarnya masih bisa dipakai tak dapat dielakkan. Terkait

hal ini, sah-sah saja jika kemudian pengurus memilih mengganti bagian masjid tersebut. Bukankah Allah itu Indah dan menyukai keindahan.

Dalam penggantian atau renovasi ini satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagian masjid itu tidak dilengkapi dengan ornamen-ornamen yang dilarang oleh syariah seperti pemasangan gambar makhluk hidup. Pelajaran *kedua* yang dapat kita petik dari penggalan wawancara diatas adalah saling berbagi kepada mereka yang membutuhkan. *Ketiga*, sumber pendapatan masjid berasal dari sumber yang halal. Sumber dana masjid berasal dari sumbangan masyarakat. Peneliti tidak menemukan adanya penerimaan atau pendapatan masjid dari sumber yang haram atau *syubhat* semisal perusahaan minuman keras, rokok atau bank. *Keempat*, penggunaan dana masjid digunakan sesuai dengan aturan Tuhan. Penggunaan dana masjid digunakan sesuai dengan peran atau fungsi masjid. Dana yang diterima digunakan untuk membangun fisik masjid, menyediakan perlengkapannya, dan membina jamaahnya. Keempat hal yang dilakukan masjid ini adalah perwujudan dari nilai *khalifah*. Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai sebagai wakil Tuhan telah menyebarkan beberapa manfaat bagi masyarakat. Tidak ditemukan juga pelanggaran larangan Tuhan terkait pengelolaan masjid.

Sebagai khalifah (wakil Tuhan) pengurus masjid telah bertanggungjawab (akuntabilitas) terkait dengan kepentingan masjid. Hal itu dapat di lihat dari pengurus masjid yang memperbolehkan untuk petugas mengambil barang yang sudah tidak terpakai dan bagaimana pengurus masjid membelanjakan uang masjid demi kenyamanan masjid agar jamaah bisa menikmati fasilitas yang ada.

Karena telah di berikan amanah untuk mengelolah masjid yang dimana barang-barang yang sudah tidak terpakai di berikan kepada mereka yang membutuhkan. Di sinilah peran bendahara masjid di lihat dalam hal pertanggungjawaban (akuntabilitas) bagaimana dana masjid dibelanjakan untuk kepentingan masjid dan barang masjid yang sudah tidak terpakai harusnya di kemanakan. Penggalan wawancara tersebut berkaitan sikap panitia yang senantiasa untuk memberikan mereka yang berhak.

2.3 Nilai Keadilan dalam Pengelolaan Keuangan Masjid

Dalam banyak ayat Al-Quran, Allah menyuruh kita untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan kita. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi pengurus masjid untuk berlaku adil dalam hal pengelolaan masjid atau pengelolaan keuangan masjid. Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai telah berusaha menegakkan nilai keadilan ini melalui beberapa hal atau kegiatan.

Dalam penggalan wawancara berikut jelas Panitia/Pengurus masjid tidak seenaknya menggunakan dana masjid untuk pembangunan tanpa persetujuan jamaah. Hal ini sesuai dengan penggalan wawancara dengan Bendahara Panitia Masjid berikut.

Dalam setiap program pembangunan masjid, misalnya renovasi yang bagian depan masjid. Apa itu karena inisiatif panitia atau hasil musyawarah dengan jamaah?

Ya.. jadi begini nak. Dalam membangun masjid itu, kita harus melibatkan jamaah. Jangan tiba-tiba panitia mau bikin ini, mau bikin itu tanpa sepengetahuann dan persetujuan jamaah. Jadi, setiap mau melakukan pembangunan kami selalu mengajak jamaah untuk bermusyawarah

mengenai apa yang perlu dibangun. Seperti bagian depan masjid, itu adalah hasil musyawarah mufakat antara kami, tokoh-tokoh masyarakat dan jamaah. Jadi seperti itu, kalau ada mau dikerja selalu kita panggil jamaah, ajak musyawarah supaya jangan ada cerita dibelakang bilang begini begini panitia. Biasanya jika ada musyawarah yang semacam itu kami adakan di masjid.

Penggalan wawancara di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa Panitia /Pengurus Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam melakukan kegiatan senantiasa meminta pendapat atau pandangan dari jamaah. Sikap seperti ini tentu membuat jamaah senang dan menimbulkan rasa memiliki atas masjid. Perasaan bahwa jamaah juga punya tanggungjawab dalam pembangunan masjid. Musyawarah mengenai kegiatan atau program pembangunan masjid sejatinya juga membuat Pengurus Masjid mudah memperlihatkan kepada jamaah bahwa dana mereka benar-benar akan digunakan untuk pembangunan masjid. Dengan musyawarah ini juga, panitia akan lebih mudah dalam menggalang dana karena programnya telah didukung dan disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat dan jamaah yang menghadiri musyawarah. Melaporkan keadaan keuangan masjid merupakan salah satu wujud keadilan yang ditegakkan oleh pengurus masjid.

Keuangan masjid merupakan amanah masyarakat dan jamaah yang harus dipertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada jamaah. Dengan mengumumkan keadaan keuangan masjid maka pengurus masjid juga telah mengikis kecurigaan yang terjadi di tengah masyarakat mengenai keuangan masjid, hal ini juga terkait bagaimana pengurus masjid (akuntabilitas/pertanggungjawaban) terus melaporkan keuangan masjid, (transparansi/keterbukaan dana masjid)

agar masyarakat bisa mengetahui keadaan dana masjid. Kemudian untuk keterbukaan (transparansi) pengurus masjid juga telah berupaya untuk menjalankan tugasnya hal ini dapat dilihat jika ada musyawarah/rapat panitia selalu terbuka kepada jamaah yaitu dengan mengundang jamaah untuk ikut andil dalam kegiatan rapat tersebut. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Masjid Babut Taubah Bontomanai telah melaksanakan nilai keadilan mendekatkan hubungan persaudaraan sesama muslim serta bermusyawarah dengan jamaah tentang pembangunan masjid dan melaporkan keadaan keuangan masjid secara rutin. Bukti bahwa jamaah di libatkan dalam setiap kegiatan musyawarah atau mengadakan rapat menyambut bulan suci ramadhan pada hari selasa 15 Mei 2018 terdapat pada lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya dapat kita tarik dua kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah bahwa Masjid Babut Taubah Bontomanai telah melakukan hal-hal yang mencerminkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi) menurut islam, yaitu : *pertama* kesadaran Panitia/Pengurus Masjid bahwa tugas mereka ada amanah dan ibadah kepada Allah. *Kedua* dana masjid telah di gunakan untuk keperluan peribadahan kepada Allah.
2. *Ketiga* kehati-hatian dalam menggunakan dana masjid dan prinsip tidak boleh hidup dari masjid. Keempat keyakinan bahwa dengan mengurus masjid mereka memperoleh keberkahan dari Allah. *Kelima* mengarahkan jamaah untuk memasukkan sumbangannya. *Keenam* masjid secara sosial dan pendidikan telah memberi manfaat kepada masyarakat. Ketujuh sumber pendapatan masjid berasal dari sumber yang halal. *Kedelapan* penggunaan dana di gunakan sesuai dengan aturan Allah.
3. *Kesembilan* menyelenggarakan acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk memperkuat ikatan masyarakat. Kesepuluh pengurus masjid menyediakan dana untuk infaq khatib dan penceramah. *Kesebelas* mengajak jamaah dan tokoh masyarakat bermusyawarah mengenai pembangunan masjid. Dan terakhir, *keduabelas* senantiasa melaporkan keadaan keuangan

masjid di tiap hari jumat yang dimana semua pendapatan dan pengeluaran masjid di umumkan.

Kesimpulan yang kedua adalah akuntabilitas (pertanggungjawaban) dan keterbukaan (transparansi) keuangan masjid menurut islam menghendaki kesadaran akan pertanggungjawaban dan keterbukaan dana masjid kepada Allah dan kepada manusia serta kepada alam. Untuk itu, Panitia/Pengurus masjid hendaknya melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keinginan dan aturan Allah dan memberi manfaat kepada sesama. Pengelolaan keuangan masjid juga telah di warnai dengan nilai tauhid, khalifah dan keadilan.

B. Saran

1. Berdasarkan ke yayasan pembahasan tentang peranggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi) keuangan Masjid Babut Taubah Bontomanai dalam Perspektif Islam, maka ada beberapa saran yang di berikan oleh peneliti untuk Masjid Babut Taubah Bontomanai yaitu pertama pos kotak amal tarwih sebaiknya di pisahkan antara kotak amal pria dan wanita untuk di umumkan gunanya untuk mengetahui sekian jumlah dari laki-laki dan perempuan, walaupun tetap menggabungkan jumlahnya dan keduanya sebaiknya di buat laporan keuangan tahunan untuk melihat perbedaan saldo yang masuk pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Untuk pengurus masjid sebaiknya remaja masjid ada yang menjadi pemimpin seperti BMKT yang masing-masing terbagi menjadi Ketua, Sekertaris dan Bendahara.

3. Di harapkan dengan dilakukannya pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi) yang di lakukan oleh Panitia/Pengurus Masjid Babut Taubah jamaah bisa yakin/percaya bahwa kedua hal penting tersebut sudah di jalankan dengan baik. Semoga jamaah terus menyumbangkan hartanya untuk di masukkan ke dalam kas masjid demi untuk kemajuan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Andikawati, Desi dan Wahyu Agus Winarno. 2014. *Financial Report of The Mosque Institute (The Case Study At Anaz Mahfudz and Al-Huda Mosque)*. Artikel Ilmiah Mahasiswa.1-6
- Arif Budiman, Muhammad dan Mairijani. 2016. *Peran Masjid dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Kota Banjarmasin*. *Jurnal Studi Ekonomi*. 7(2):175-182
- Bastian, Indra.2007. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja GrafindoPersada
- Desi,A. 2014. Laporan Keuangan Lembaga Masjid (Studi Kasus Pada Lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz dan Masjid Al-Huda Lumajang, di akses 29 November 2018).
- Endang.2017. Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Dalam Pengelolaan Keuangan Masjid Jamik An-Nur Sekayu,*Jurnal ASCY Politeknik Sekayu*, Vol IV, diakses 28 November 2017).
- Gede,W,A. 2017. Analisis Sumber Dana Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pura Khayangan Tiga Di Desa Pakraman Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, e-Journal S1 Ak, Vol VIII No 2, di akses 28 November 2018).
- Harahap, Sofyan Syafri . 2011. Teori Akuntansi . Edisi Revisi Jakarta :Rajawali Pers
- Kadir, Amiruddi. 2011. *Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Makassar: Alauddin University Press
- Kholmi, Masiyah. 2012. Akuntabilitas dan Pembentukan Perilaku Amanah dalam Masyarakat Islam. *ejournal.umm.ac.id*. Volume 1.Nomor 12:63-72
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung . PT . Remaja Rosdakarya
- Mulawarman,Aji Dedi. 2009. *Akuntansi Syariah:Teori, Konsep dan Laporan Keuangan* . Jakarta: E Publishing Compy
- Novie,K,M. 2017. Menelaah Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Yayasan Pendidikan Full Day Mardatillah Singaraja, e-Journal, Vol 7 No 1, di akses 28 November 2018).

- Pralebda, Gatot. 2013. *Pengelolaan Dana Masjid yang Amanah*. Online.(<http://www.almuqarrabinwp.com>)
- Putra, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif:Proses & Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks
- Said, Jamaliah et.al. 2013. Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia. *International Business Research*; Vol.6,No.7; page 111-119
- Simanjuntak, Dahnil Anzar dan Yeni Januarsi. 2011. *Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung. Alfabeta.
- Sutedi, Andrian . 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Grafika Offset
- Tapanjeh, Abdussalam Mohammed Abu. 2009. Corporate Governance from the Islamic Perspective : A Comparative Analysis with OECD Principle. *Critical Perspectives on Accounting*, Volume 20 : 556-567.
- Triuwono, Iwan.2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yani, Ahmad.2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Depok: Al Qalam.

LAMPIRAN



Gambar bagian luar Masjid Babut Taubah Bontomanai



Berhadapan langsung dengan Sekolah Negeri Manuruki



Di samping kanan Masjid terdapat Kantor Lurah Mangasa



Gambar bagian dalam masjid



Bagian belakang terdapat lemari tempat mukenah



Gambar toilet wanita dan pria



**Wawancara sekaligus foto bersama dengan Bendahara Masjid Babut Taubah Bontomanai
(H. Baso Dg. Tola)**



Wawancara dengan Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT)

Ibu Hj. Musdalifah



Wawancara dengan Remaja Masjid Babut Taubah Bontomanai

(Saudara Dahlan)



Kegiatan Rutin Taman Pendidikan Al qur'an (TPA)



Bukti keterlibatan jamaah di libatkan yaitu dengan mengadakan rapat pada hari selasa 15 mei 2018

RIWAYAT HIDUP



Rahmi, lahir di Tanete pada tanggal 29 November 1995. Penulis adalah anak bungsu dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan ayahanda Pawe dan Raju.

Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SDN 192 Awota pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Keera pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011.

Kemudian di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Sengkang dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis kembali melanjutkan studi ke Universitas Muhammadiyah Makassar dan mendaftar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah SWT, dan kerja keras penulis serta iringan doa dari orang tua, saudara dan sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam”.